

Sahraini, M. Hum



MICRO TEACHING

Untuk Pendidikan Bahasa Inggris

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya sampaikan kehadirat Allah Rabb alam semesta, karena atas ridha dan hidayah-Nya sehingga saya mampu menulis buku ini dengan judul *Micro Teaching untuk Pendidikan Bahasa Inggris*.

Peningkatan kualitas mahasiswa melalui *micro teaching* menjadi salah satu program yang wajib bagi mahasiswa terutama pada jurusan pendidikan sebagai calon guru. Oleh karena itu, buku ini ditulis guna memenuhi materi *micro teaching* di perguruan tinggi khususnya pada jurusan pendidikan bahasa Inggris.

Buku ini memuat teori-teori tentang belajar dan pembelajaran bahasa. Informasi ini diharapkan agar guru dan calon guru bahasa Inggris dapat memahami perkembangan teori pembelajaran bahasa yang berguna dalam proses pembelajaran bahasa. Selain itu, juga dipaparkan konsep tentang kompetensi dan indikator kompetensi guru bahasa Inggris. Harapannya adalah guru atau calon guru bahasa Inggris mengetahui kompetensi dan indikator apa saja yang harus dimiliki agar profesional dalam bidangnya. Selanjutnya, buku ini menjelaskan secara rinci tentang konsep *micro teaching*, mekanisme pelaksanaan *micro teaching*, lembar observasi untuk menilai pelaksanaan *micro teaching*, dan dilengkapi dengan teknik penyekoran dan interpretasi data hasil penilaian pada lembar observasi.

Akhirnya, saya berharap semoga buku ini dapat memberikan kontribusi terutama bagi dosen pengampuh mata kuliah *micro teaching* dan mahasiswa sebagai calon guru bahasa Inggris. Saya menyadari bahwa

buku ini masih memerlukan penyempurnaan oleh sebab itu, umpan balik dari dosen dan mahasiswa calon guru saya harapkan demi perbaikan kualitas buku ini.

Palopo, 13 Oktober 2014

Penulis,
Sahraini



IAIN PALOPO

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	1
DAFTAR ISI.....	3
BAB I_ TEORI BELAJAR DAN PEMELAJARAN BAHASA.....	5
A. Definisi Belajar dan Pemelajaran.....	2
1. Belajar.....	2
2. Pemelajaran.....	4
B. Aliran-aliran dalam Pemelajaran Bahasa Kedua.....	5
1. Linguistik Struktural dan Psikologi Behavioristik	6
2. Linguistik Generatif dan Psikologi Kognitif	6
3. Konstruktivisme: sebuah pendekatan multidisipliner	8
C. Pengajaran Bahasa.....	14
BAB II. KOMPETENSI GURU BAHASA INGGRIS	17
A. Pengertian Kompetensi	17
B. Kompetensi Guru	19
C. Indikator Kompetensi Guru	31
D. Kompetensi Guru Bahasa Inggris	40
BAB III. PENGAJARAN MIKRO	52
A. Pengertian <i>Micro Teaching</i>	52
B. Tujuan dan Manfaat Pemelajaran <i>Micro Teaching</i>	53
BAB IV. MEKANISME PELAKSANAAN PRAKTUIK <i>MICRO TEACHING</i>	56
A. Persiapan Pelaksanaan <i>Micro Teaching</i>	57
B. Pelaksanaan Praktik <i>Micro Teaching</i>	57
1. Observasi	58
2. Diskusi	58

3. Refleksi	59
C. Teknik Penyekoran dan Interpretasi Data Hasil Observasi.....	73
D. Interpretasi data.....	77



IAIN PALOPO

BAB I

TEORI BELAJAR DAN PEMELAJARAN BAHASA

KOMPETENSI SASARAN

Setelah mempelajari isi bab ini, diharapkan mahasiswa calon guru bahasa Inggris melakukan hal-hal berikut:

1. Memahami konsep belajar dan pemelajaran bahasa.
2. Menjelaskan ciri-ciri aliran-aliran dalam pemelajaran bahasa kedua.
3. Mengembangkan model-model pengajaran bahasa

Pada dasarnya belajar tidak bisa didefinisikan secara terpisah dari pengajaran. Pengajaran akan memandu dan memfasilitasi pemelajaran. Oleh karena itu, seorang guru bahasa Inggris yang memahami tentang bagaimana pembelajar belajar akan memudahkan menentukan gaya mengajar guru, penggunaan metode yang tepat, dan begitu pula teknik mengajar guru yang sesuai. Berikut dipaparkan definisi belajar dan pemelajaran, serta aliran-aliran dalam pemelajaran bahasa kedua.

IAIN PALOPO

A. Definisi Belajar dan Pemelajaran

1. Belajar

Hergenhahn dan Olson (1997:2) mendefinisikan belajar: *to gain knowledge, comprehension, or mastery through experience or study* (untuk mendapatkan pengetahuan, pemahaman, atau penguasaan melalui pengalaman atau studi). Selanjutnya, Santrock (2007: 266) mendefinisikan belajar sebagai pengaruh permanen atas perilaku, pengetahuan, dan keterampilan berpikir yang diperoleh melalui pengalaman. Namun, kebanyakan psikolog menganggap definisi ini tidak bisa diterima karena adanya istilah yang samar di dalamnya seperti pengetahuan, pemahaman, dan penguasaan.

Sementara Bower & Hilgard (1981: 8) menuliskan bahwa:

Learning refers to the change in a subject's behavior or behavior potential to a given situation brought about by the subject's repeated experiences in that situation, provided that the behavior change cannot be explained on the basis of the subject's native response tendencies, maturation or temporary states (such as fatigue, drunkenness, drives and so on).

Jadi Bower dan Hilgard berpandangan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku individu atau tingkah laku

yang berpotensi muncul karena pengulangan pengalaman dari situasi tersebut, perubahan tingkah laku yang dimaksud tidak dapat dijelaskan pada perkembangan atau keadaan sementara seperti dalam keadaan kelelahan, mabuk, dorongan, dan lain-lain. Dari definisi tersebut tersirat suatu makna bahwa belajar sebagai pemerolehan pengetahuan, di mana pemerolehan tersebut menunjuk pada suatu perubahan.

Woolfolk dan Nicolich (1984:161) mendefinisikan belajar sebagai sebuah perubahan. Perubahan itu bersifat internal yang kemudian membentuk pengetahuan baru yang berfungsi untuk merespon hal-hal yang baru, sehingga Arcaro (2006:54) menegaskan bahwa seorang belum dapat dikatakan belajar kalau seorang itu belum melaksanakan apa yang telah diketahui dari hasil belajarnya. Definisi lain dari belajar adalah berubah. Ini dimaksudkan bahwa belajar berarti usaha untuk mengubah tingkah laku. Perubahan itu tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, melainkan juga bentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, dan minat (Sardiman, 1994:21). Definisi ini dapat menggambarkan bahwa sesungguhnya belajar adalah proses mengubah kemampuan seseorang, dalam hal ini dari tidak tahu menjadi tahu.

Saat ini, ada kecenderungan untuk menerima definisi belajar yang merujuk pada perubahan perilaku yang dapat diamati. Salah satu definisi yang populer adalah definisi yang dituliskan oleh Slevin (Brown: 2007: 7) "*as a change in an*

individual caused by experience” jadi belajar adalah sebuah perubahan dalam diri seseorang yang disebabkan oleh pengalaman. Sementara Brown (2007:8) mendefinisikan belajar secara rinci sebagai berikut:

- a) Belajar adalah penguasaan atau pemerolehan;
- b) Belajar adalah mengingat-ingat informasi atau keterampilan;
- c) Mengingat-ingat melibatkan sistem penyimpanan, memori, organisasi kognitif;
- d) Belajar melibatkan perhatian, kesadaran, dan bertindak menurut peristiwa-peristiwa di luar atau di dalam organisme;
- e) Belajar relatif permanen;
- f) Belajar melibatkan berbagai bentuk latihan, mungkin latihan yang ditopang dengan imbalan; dan
- g) Belajar adalah suatu perubahan dalam perilaku.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa belajar pada dasarnya adalah usaha sadar yang dilakukan seseorang dalam rangka mengubah tingkah lakunya.

2. Pemelajaran

Pemelajaran memiliki pengertian yang berbeda dengan belajar. Pemelajaran adalah sebuah proses mengondisikan orang untuk belajar. Dengan kata lain, pemelajaran adalah sebuah proses mengondisikan seseorang untuk mengubah status kemampuan seseorang. Gagne dan Briggs (1978:16) mendefinisikan pemelajaran sebagai serangkaian peristiwa yang

memengaruhi peserta belajar agar proses belajarnya dapat berlangsung dengan mudah. Ini berarti pembelajaran adalah aktivitas mengkondisikan peserta belajar agar tujuan pembelajaran tercapai. Sementara Kimble (1993) dalam Olson dan Hergenbahn (1997:8) menuliskan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku atau potensi perilaku yang relatif permanen yang berasal dari pengalaman dan tidak bisa dinisbahkan dengan keadaan tubuh temporer seperti keadaan yang disebabkan oleh sakit, kelelahan, atau pengaruh karena obat-obatan.

Dengan demikian, dari berbagai definisi yang telah dipaparkan oleh beberapa pakar pendidikan di atas, maka dalam kaitannya dengan pembelajaran bahasa tersirat suatu makna bahwa sesungguhnya pembelajaran bahasa menuntut adanya suatu perubahan perilaku siswa dalam belajar yang terjadi secara sadar, disengaja, sehingga dapat menghasilkan kecakapan baru dalam rangka mencapai hasil berupa peningkatan keterampilan menggunakan bahasa sasaran. Oleh karena itu, peran guru dalam proses pembelajaran menjadi salah satu aspek yang sangat memegang peranan penting untuk membuat suatu perubahan tersebut.

IAIN PALOPO

B. Aliran-aliran dalam Pemelajaran Bahasa Kedua

Untuk mengkaji lebih jauh tentang pemelajaran bahasa, maka dipaparkan mazhab pemikiran tentang pemelajaran bahasa kedua di bawah.

1. Linguistik Struktural dan Psikologi Behavioristik

Mazhab linguistik struktural atau deskriptif seperti Leonard Blommfield, Edward Sapir, Charles Hockett, Charles Fries menonjolkan diri dalam pengamatan ilmiah yang ketat terhadap bahasa-bahasa manusia. Menurut kaum strukturalis tugas linguistik adalah *“to describe human language and to identify the structural characteristics of those languages* (Brown, 2007: 9). Jadi, mereka menjabarkan bahasa manusia dan memperkenalkan karakteristik struktural bahasa-bahasa. Demikian halnya, Twaddel dalam Brown (2007: 9) menuliskan *languages can differ from each other without limit and that no preconceptions could apply to the field*. Ini berarti bahwa tugas linguis struktural hanya memeriksa data yang nyata, yang bisa diamati, dan mengabaikan pikiran. Apapun sikap yang berhubungan dengan pikiran, roh, jiwa sebagai kenyataan kaum ini sepatutnya bahwa semua ini tidak ada, seolah-olah segala informasi diperoleh melalui sistem syaraf fisiologisnya. Sementara itu, paradigma behavioristik berfokus pada tanggapan-tanggapan yang bisa diamati secara nyata, tanggapan yang bisa secara objektif dilihat, direkam, dan diukur. Metode ilmiah

dianut secara ketat sehingga konsep-konsep seperti kesadaran dan intuisi dianggap sebagai wilayah mentalistik yang haram bagi keabasahan penelitian.

2. Linguistik Generatif dan Psikologi Kognitif

Linguistik generatif transformasi muncul melalui Chomsky pada tahun 1960. Dia menyatakan bahwa bahasa manusia tidak bisa diteliti semata-mata dalam lingkungan yang tampak atau berdasarkan volume data mentah yang dikumpul oleh peneliti lapangan. Namun, linguistik generatif tertarik tidak hanya pada urusan mendeskripsikan bahasa, tetapi juga mencapai tingkat eksploratoris dalam studi bahasa.

Chomsky (Brown 2007: 11) menyatakan bahwa *meaning, understanding, and knowing were significant data for psychological study*. Jadi, makna, pemahaman, dan pengetahuan adalah data penting bagi studi psikologis. Dalam hal ini, para psikolog kognitif seperti para linguis generatif berupaya menemukan motivasi dasar dan struktur mendalam pada perilaku manusia dengan menggunakan pendekatan rasional. Mereka membebaskan diri dari ketaatan studi empiris seperti yang dipahami oleh kaum behavioris dan menggunakan perangkat logika, nalar, dan kesimpulan untuk memperoleh penjelasan terhadap perilaku manusia. Dengan kata lain, bukan hanya sekedar bersifat deskriptif melainkan bersifat eksploratori.

Sebuah contoh yang dipaparkan oleh Brown (2007: 11-13), yakni jika Anda memperhatikan seorang yang berjalan memasuki rumah Anda, mengangkat kursi dan melemparkan lewat jendela Anda, lalu melangkah ke luar. Dengan peristiwa ini, tentu saja beragam pertanyaan bisa muncul. Serangkaian pertanyaan akan terkait dengan *apa yang terjadi?* Pertanyaan ini meliputi makna deskripsi fisik orang tersebut, jam berapa, ukuran kursi, dampak dari kursi itu, dan seterusnya. Serangkaian pertanyaan lain adalah *mengapa ia melakukan hal itu?* Makna pertanyaan ini adalah: apa motif dan kondisi psikologis orang itu, apa kira-kira penyebab perilaku orang itu, dan lain sebagainya.

Dengan demikian, jika dibandingkan antara aliran linguistik struktural dan behavioristik dengan linguistik generatif dan psikolog kognitif, maka dapat dipahami bahwa linguistik struktural dan psikolog behavioristik sama-sama berminat pada deskripsi, pada jawaban atas pertanyaan *apa* tentang perilaku manusia, pengukuran objektif atas perilaku dalam keadaan terkontrol, sedangkan linguistik generatif dan psikolog kognitif berminat bukan hanya pada pertanyaan *apa*, tetapi jauh lebih meminati pertanyaan *mengapa*: factor-faktor dasar apa, bawaan, psikologis, sosial, atau lingkungan, yang menyebabkan perilaku tertentu pada seorang manusia.

IAIN PALOPO

3. Konstruktivisme: sebuah pendekatan multidisipliner

Konstruktivisme yang dipelopori oleh Piaget dan Lev Vygotsky muncul pada paruh akhir abad kedua puluh. Adapun karakteristik dari konstruktivisme adalah menyatukan paradigma linguistik, psikologis, dan sosiologis. Konstruktivisme titik penekanaanya adalah pada kognitif dan sosial. Versi kognitif, menekankan pada pentingnya pembelajaran untuk membangun representasi realitas mereka sendiri, sehingga setiap pembelajar harus menemukan dan mengubah informasi kompleks jika ingin menguasai informasi yang diinginkan. Dengan kata lain, pembelajar harus lebih aktif dalam pembelajarannya sendiri. Sementara itu, versi konstruktivisme sosial menekankan pentingnya interaksi sosial dan pembelajaran kooperatif dalam membangun kognitif dan emosional atas realitas.

Bagi Piaget, pembelajaran adalah proses pengembangan yang melibatkan perubahan, pemunculan diri, dan konstruksi yang masing-masing dibangun oleh pengalaman-pengalaman pembelajaran sebelumnya (Kaufman dalam Brown, 2007: 12). Sementara itu, dalam konstruktivisme sosial, Vygotsky (Brown, 2007: 12) menyatakan bahwa pemikiran dan pembentukan makna pada diri anak-anak dibentuk oleh interaksi sosial mereka dengan lingkungan mereka. Meskipun kedua pakar, Piaget dan Vygotsky, berada pada paradigma konstruktivisme, keduanya memiliki perbedaan pandangan dalam hal konsep pembelajaran. Piaget memandang tahap-tahap perkembangan menentukan suatu

prakondisi atau kesiapan untuk pembelajaran, sedangkan Vygotsky memandang pembelajaran dan perkembangan sebagai satu kesatuan. Selanjutnya, Piaget menekankan bahwa jadwal biologis dan tahap-tahap perkembangan adalah hal mendasar, interaksi sosial hanyalah pemicu perkembangan pada saat yang tepat. Di lain hal, Vygotsky berkeyakinan bahwa interaksi sosial adalah sendi dalam perkembangan kognitif dan ia menolak gagasan tentang adanya tahap-tahap perkembangan seperti yang yang dinyatakan oleh Piaget.

Ketiga mazhab di atas, linguistik struktural dan psikologi behavioristik, linguistik generatif dan psikologi kognitif, dan konstruktivisme telah banyak memberikan sumbangan pemikiran dalam kajian tentang pemerolehan bahasa kedua. Seiring dengan maraknya kajian dalam pemerolehan bahasa kedua, maka tidak dipungkiri perkembangan konsep tentang pemerolehan bahasa kedua pun berkembang.

Pemikiran mutakhir tentang pemerolehan bahasa kedua seperti yang dituliskan oleh Brown (2007: 288) dikenal dengan istilah *Hypohotesis and Claim*. Dalam teori ini dijelaskan bahwa sesungguhnya SLA (*Second Language Acquisition*) merupakan seperangkat hipotesis atau klaim yang saling berkaitan mengenai bagaimana orang menjadi cakap dalam bahasa kedua. Hasil penelitian Lightbown tahun 1985 dalam Brown (2007: 288) membuat klaim-klaim seperti kutipan di bawah.

Orang dewasa dan anak remaja bisa memperoleh bahasa kedua, para pelajar menciptakan antarbahasa yang

sistematis yang sering ditandai dengan kesalahan-kesalahan yang sama sistematisnya dengan kesalahan kanak-kanak yang mempelajari bahasa tersebut sebagai bahasa pertama, mengetahui kaidah bahasa bukan berarti orang akan bisa menggunakan bahasa itu dalam interaksi yang komunikatif, koreksi kesalahan secara eksplisit dan terpisah biasanya tidak efektif dalam mengubah perilaku kebahasaan, bagi kebanyakan pemelajar orang dewasa, pemerolehan berentih sebelum pembelajaran meraih kecakapan dalam bahasa sasaran yang mendekati kefasihan penutur asli, orang tidak bisa mencapai pemahaman menyeluruh pada bahasa kedua yang mendekati penutur asli dengan satu jam sehari, pemelajar memikul beban berat karena bahasa sangat kompleks, dan kemampuan seorang pembelajar untuk memahami makna bahasa menurut konteksnya dapat melampaui kemampuannya untuk memahami bahasa yang dilepaskan dari konteksnya dan untuk memproduksi bahasa yang kompleksitas dan akurasinya setara.

Selain hasil penelitian Lightbown di atas, juga topik menarik yang menjadi perhatian oleh para pakar adalah pemahaman terhadap model teoritis SLA, seperti yang dikemukakan oleh Brown (2007: 291), yaitu *Explicit and implicit learning*. Menurut dia, *pemelajaran eksplisit*, pemelajaran yang dilakukan dengan niat yang disengaja. Sebaliknya, *pemelajaran implisit* adalah pemelajaran tanpa disengaja. Pengertian tersebut sejalan dengan definisi yang dikemukakan oleh Williams (2005) dalam Brown (2007: 291), yang menyatakan bahwa pemelajaran implisit adalah

pemelajaran tanpa niat untuk belajar dan tanpa pemahaman atas apa yang sudah dipelajari.

Model lain yang marak dibicarakan dalam SLA adalah *an innatist model* (model lahiriyah) sebagai hipotesis masukan dari Krashen. Hipotesis Krashen (2009: 10 – 31) membedakan lima istilah hipotesis yang saling berkaitan. Lima hipotesis yang dimaksud adalah: *the acquisition-learning distinction*, *the natural order hypothesis*, *the monitor hypothesis*, *the input hypothesis*, dan *the affective filter hypothesis*. Di bawah dipaparkan maksud dari masing-masing hipotesis tersebut.

a. *The acquisition-learning distinction* (perbedaan pemerolehan-pemelajaran).

Menurut Krashen, ada dua cara untuk memperoleh bahasa kedua bagi orang dewasa, yakni: (1) melalui pemerolehan (*acquisition*) dan (2) melalui pemelajaran atau belajar (*learning*). Pemerolehan (*acquisition*) mengacu pada proses bawah sadar yang dikembangkan oleh seorang anak ketika belajar bahasa. Pemerolehan terjadi dalam interaksi sehari-hari (pergaulan) karena bahasa tersebut digunakan dalam komunikasi. Jadi, pemerolehan bahasa tidak dapat dilaksanakan dalam situasi yang formal. Contoh pemerolehan adalah pemerolehan bahasa ibu yang terjadi pada seorang anak. Selama proses pemerolehan ini biasanya anak tidak fokus dengan struktur bahasa, tetapi lebih pada makna bahasa tersebut. Oleh karena itu, peranan lingkungan bahasa menjadi hal penting untuk pemerolehan bahasa.

Sedangkan, pemerolehan melalui pembelajaran atau belajar (*learning*) mengacu pada usaha anak untuk menguasai bahasa kedua. Dalam hal ini, pelajar menyadari bahwa mereka sedang belajar bahasa sehingga berusaha untuk mengetahui struktur bahasa yang dipelajarinya. Dengan demikian, pemerolehan melalui pembelajaran atau belajar (*learning*) biasanya dilakukan dalam situasi yang formal.

b. *The natural order hypothesis* (hipotesis urutan alamiah)

Hipotesis ini berpandangan bahwa ada persamaan urutan pemerolehan struktur gramatikal antara belajar bahasa ibu dengan belajar bahasa kedua (bahasa target). Penguasaan terhadap struktur gramatikal tertentu cenderung diperoleh lebih cepat atau mungkin lambat dari struktur gramatikal yang lain. Jika struktur gramatikal bahasa ibu paralel dengan struktur gramatikal yang terdapat dalam bahasa kedua, maka pelajar bahasa kedua akan lebih cepat diperoleh. Itulah sebabnya seseorang sering melakukan kesalahan dalam belajar bahasa kedua, apabila pengetahuan struktur gramatikal bahasa ibu tidak paralel. Akibat pengetahuan struktur gramatikal bahasa ibu yang mendukung, maka kesalahan dalam belajar bahasa kedua dapat dihindari. Untuk itu, struktur gramatikal bahasa target diperoleh dalam urutan yang dapat diprediksi. Oleh karena itu, unsur struktur gramatikal yang akan diajarkan kepada siswa harus

dipertimbangkan urutannya dengan menghubungkan pada struktur gramatikal bahasa ibu.

c. *The monitor hypothesis* (hipotesis monitor)

Hipotesis ini menjelaskan tentang hubungan antara sistem pemerolehan (*acquisition*) dan sistem pembelajaran atau belajar (*learning*) bahasa. *acquisition* itu akan bertindak sebagai pengambil inisiatif dalam performansi. Sedangkan pengetahuan yang didapat dari *learning* berperan sebagai penyunting dan pengoreksi apabila ada kesalahan dalam struktur. Selanjutnya, peran *learning* sebagai penyunting akan sukses bila memenuhi tiga macam kondisi, yaitu: (1) pemakai bahasa memiliki waktu yang memadai/tidak terburu-buru, (2) pemakai bahasa memusatkan perhatiannya pada struktur bahasa yang diperlukan, dan (3) pemakai bahasa mengetahui struktur yang diperlukan pada saat dia berinteraksi.

d. *The input hypothesis* (hipotesis masukan)

Menurut hipotesis ini, pemerolehan bahasa terjadi apabila masukan (*input*) yang diterima lebih besar dari yang sudah dimiliki. Artinya, pemerolehan bahasa yang diajarkan akan bermanfaat bagi siswa apabila bahan ajar yang disajikan melebihi dari apa yang dimiliki oleh siswa. Pemerolehan bahasa dapat diperoleh melalui pendengaran dan bacaan yang dapat dipahami maknanya, penguasaan tatabahasa yang telah diperoleh

sebelumnya, penjelasan atau gambar-gambar, serta bantuan penerjemahan.

e. *The affective filter hypothesis* (hipotesis saringan afektif)

Menurut hipotesis saringan filter afektif, variabel sikap memegang peranan penting dalam pemerolehan bahasa kedua. Siswa akan memperbesar saringan afektif (filter afektif) apabila siswa termotivasi dan memiliki sikap positif terhadap pembelajaran bahasa. Faktor dalam diri pembelajar bahasa dapat mendukung untuk menyukkseskan pemerolehan bahasanya. Faktor-faktor tersebut, yaitu: motivasi (*motivation*), keyakinan diri (*self-confidence*), dan rasa takut (*anxiety*). Jika pembelajar memiliki motivasi dan kepercayaan diri yang tinggi maka mereka akan memiliki peluang lebih besar untuk sukses. Sebaliknya, jika mereka masih memiliki rasa takut (*anxiety*) untuk mengungkapkan sesuatu yang diperolehnya atau melakukan latihan, maka akan terjadi mental *block* (saluran mental yang buntu) sehingga akan menghambat proses pemerolehan bahasanya. Oleh karena itu, pemerolehan terbaik akan terjadi dalam lingkungan tingkat kecemasan rendah.

Model lain yang diperbincangkan dalam pemerolehan bahasa kedua adalah *attention processing model* (model pemerosesan perhatian) yang dipelopori oleh Mclaughlin pada tahun 1990. Mclaughlin (Brown, 2007: 300) membagi model pemerosesan perhatian menjadi dua, yaitu proses terkendali dan

proses otomatis. Proses terkendali adalah kelaziman bagi orang yang mempelajari keterampilan yang sama sekali baru baginya sehingga sedikit sekali unsur yang bisa dikuasai. Sebaliknya, model otomatis bersifat relatif permanen, dengan kata lain sekumpulan informasi yang diproses begitu saja dan tanpa sadar dalam proses yang cepat relatif tidak bisa dihentikan dan independen.

Model konstruktivis sosial yang dikenal dengan *Long's interaction hypothesis* (hipotesa interaksi Long) yang diperkenalkan oleh Michael Long pada tahun 1996, juga menjadi salah satu perbincangan dalam SLA. Pada hipotesa interaksi, masukan yang dipahami adalah hasil dari interaksi yang dimodifikasi, yakni berbagai modifikasi yang penutur asli dan penutur lain ciptakan agar masukan mereka dimengerti oleh pembelajar, long (Brown 2007:305). Dalam pandangan Long, interaksi dan masukan merupakan aspek utama dalam proses pemerolehan

Berdasarkan teori yang diungkapkan oleh berbagai pakar tentang SLA di atas, menjadi suatu renungan bahwa teori SLA senantiasa berkembang seiring dengan kompleksitas persoalan SLA itu sendiri. Selain itu, teori-teori tersebut diaplikasikan sesuai dengan konteksnya. Dalam hal ini, seorang guru diharapkan senantiasa mengikuti perkembangan mutakhir tentang teori SLA sebagai praktisi di lapangan dalam rangka pengembangan diri guru dan kesuksesan pembelajaran.

C. Pengajaran Bahasa

Proses pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu, di mana dalam proses tersebut terkandung multi peran dari guru. Saat guru berupaya menyampaikan materi pelajaran yang telah dipersiapkan sebelumnya, maka hal penting yang harus diperhatikan adalah menentukan metode mengajar yang tepat. Menentukan metode mengajar ini erat hubungannya dengan pemilihan strategi pembelajaran yang efektif dan efisien dalam melakukan proses pembelajaran guna mencapai tujuan pengajaran. Oleh karena itu, beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi guru dalam menentukan metode mengajar, yaitu: tujuan pengajaran yang ingin dicapai, bahan pelajaran yang akan diajarkan, dan jenis kegiatan belajar peserta didik yang diinginkan.

Brown (2001: 42) menuliskan salah satu model pengajaran bahasa adalah *communicative language teaching* (CLT). Pengajaran bahasa komunikatif adalah suatu percobaan untuk mengoprasikan konsep kompetensi komunikatif dan menerapkannya di semua level program desain program bahasa (Richard & Renandya, 2002:2). Karena itu, dalam CLT, guru dalam proses pembelajaran menitikberatkan kompetensi komunikasi peserta didik. Dengan kata lain, peserta didik diberi

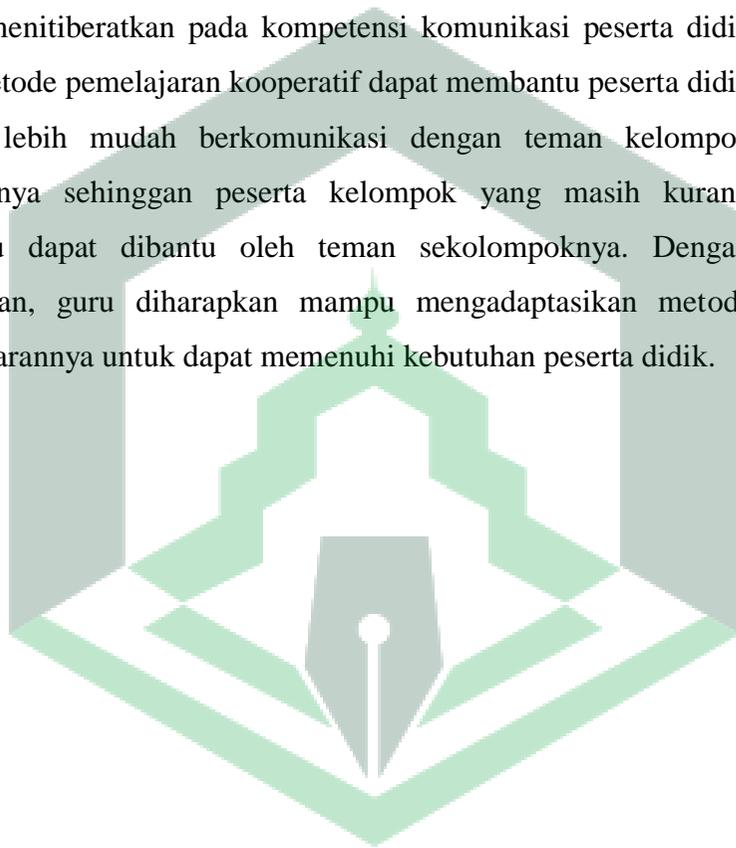
kesempatan lebih banyak untuk menggunakan bahasa Inggris dalam berkomunikasi.

Selain model CTL di atas, Arends (2007:1) menuliskan model pengajaran interaktif, yaitu: *cooperative learning*, suatu model pembelajaran yang menuntut kerja sama dan interdependensi dalam struktur tugas, struktur tujuan, dan struktur *reward*. Lebih lanjut, Arends menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif digunakan oleh guru terutama untuk membantu siswa mendapat informasi baru, mempelajari keterampilan penting, dan memproses informasi yang sudah diperoleh melalui pembelajaran sebelumnya. Demikian halnya, Roger, Olsen, & Kagan (1992:8) mendefinisikan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial di antara kelompok-kelompok pembelajar di dalamnya dan setiap pembelajar bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota yang lain.

Dari dua pendapat di atas, baik Arends maupun Roger Olsen, & Kagan dapat dipahami bahwa pembelajaran kooperatif mengacu pada metode pembelajaran, di mana peserta didik saling bekerja sama dalam kelompok dan saling membantu dalam belajar. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran sangat

bergantung pada efektivitas kelompok-kelompok peserta didik tersebut.

Meskipun kedua metode model CTL dan model pembelajaran kooperatif di atas berbeda dalam konsep penyajiannya, keduanya memiliki kaitan yang erat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan memadukan metode CTL yang menitikberatkan pada kompetensi komunikasi peserta didik dan metode pembelajaran kooperatif dapat membantu peserta didik untuk lebih mudah berkomunikasi dengan teman kelompok belajarnya sehingga peserta kelompok yang masih kurang mampu dapat dibantu oleh teman sekelompoknya. Dengan demikian, guru diharapkan mampu mengadaptasikan metode pengajarannya untuk dapat memenuhi kebutuhan peserta didik.



IAIN PALOPO

BAB II

KOMPETENSI GURU BAHASA INGGRIS

KOMPETENSI SASARAN

Setelah mempelajari isi bab ini, diharapkan mahasiswa calon guru bahasa Inggris melakukan hal-hal berikut:

1. Memahami konsep kompetensi guru secara umum
2. Memahami konsep kompetensi guru bahasa Inggris
3. Mengidentifikasi indikator kompetensi yang harus dikuasai oleh guru bahasa Inggris
4. Mampu mengaplikasikan kompetensi guru bahasa Inggris dalam proses pembelajaran

A. Pengertian Kompetensi

Kata kompetensi merupakan serapan dari bahasa Inggris, yakni *competence* yang berarti kemampuan, kesanggupan, keahlian, kecakapan, memenuhi syarat, kepandaian, dan kemahiran (Soeprijanto, 2010: 22). Definisi lain tentang kompetensi dipaparkan oleh Robins (2006: 52), kompetensi adalah kapasitas individu untuk mengerjakan berbagai tugas dalam pekerjaan tertentu. Sementara itu, Finch dan Crunkilto (1979: 220) mendefinisikan kompetensi sebagai penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap, nilai-nilai, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan.

Moore, Cheng, & Dainty (2002: 314-316) membedakan kompeten (*competence*) dengan kompetensi (*competency*). Kompeten berkaitan dengan wilayah kerja seperti guru, dokter, dan lain-lain, sedangkan kompetensi berkaitan pada aspek perilaku kerja yang mendukung sebuah pekerjaan. Garavan & McGuire (2001: 144-154) menjelaskan bahwa kompetensi dapat dilihat dari dua aspek, yakni sebagai atribut individual dan sebagai hasil pembelajaran. Sebagai atribut individual, kompetensi dapat diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan seseorang yang dapat menghasilkan unjuk kerja. Sementara itu, pada aspek hasil pembelajaran, kompetensi bermakna sebagai tingkat pencapaian prestasi hasil unjuk kerja seseorang.

Dengan nada yang sama, Samana (1994: 13) menyatakan bahwa seorang yang dinyatakan kompeten dalam bidangnya adalah seorang yang menguasai kecakapan kerja atau keahlian selaras dengan tuntutan bidang kerja yang bersangkutan. Depdiknas (2004: 16) menuliskan pengertian kompetensi sebagai kemampuan seseorang yang diisyaratkan untuk menyelesaikan pekerjaan tertentu pada dunia kerja dan ada pengakuan resmi atas kemampuan tersebut. Dengan demikian, kompetensi dalam kaitannya dengan mengajar, harus memiliki pengetahuan yang

luas berkenaan dengan bidang studi yang akan diajarkan, menguasai metodologi pengajaran bidang studi yang diajarkan, dan mampu menggunakan dalam proses pembelajaran.

B. Kompetensi Guru

Kompetensi guru mempunyai peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No.045/U/2002, kompetensi guru diartikan sebagai seperangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan pekerjaan tertentu. Begitu pula, PP RI No 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 28 kompetensi guru yang dipersyaratkan adalah kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

Pemerintah pun berupaya untuk menemukan formula yang tepat dalam peningkatan keterampilan guru. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah adalah mempertajam kepekaan mental kepada para pendidik dengan kemampuan *soft skills*, yang saat ini identik dengan istilah karakter. Elfindri, dkk (2011: 229) menuliskan bahwa ada 18 sikap yang harus dimiliki oleh guru, yaitu: mutu, hormat, jujur, bersih, kasih sayang, berfikir positif, sabar, ikhlas, disiplin, tanggungjawab, khusuk, rajin, ramah, rendah hati, istiqamah, taqwah, amanah, dan qanaah. Lebih lanjut mereka menuliskan bahwa peran *soft skills* terhadap kesuksesan

seseorang mencapai 78.82%, dan dari 19 kecerdasan yang diuji, rangking 1-7 adalah *soft skills*, sementara itu, ilmu dan keterampilan menduduki rangking 8-9. Ini berarti guru tidak cukup dengan pintar atau terampil saja, tetapi dibutuhkan *soft skills* yang memadai.

Demikian halnya, Dood (Samana, 1994: 27) mengemukakan bahwa jenis pekerjaan yang berkualifikasi profesional memiliki ciri-ciri tertentu, yaitu: memerlukan persiapan pendidikan khusus bagi calon pelakunya, kecakapan seorang pekerja profesional dituntut memenuhi persyaratan yang telah dibakukan oleh pihak yang berwenang, dan jabatan professional tersebut mendapat pengakuan dari masyarakat dan atau dari Negara. Untuk meyakinkan bahwa guru adalah pekerjaan yang profesional, maka Sanjaya (2005) menuliskan syarat pokok pekerjaan profesional, yaitu: (1) ditunjang suatu ilmu tertentu secara mendalam yang hanya mungkin diperoleh dari lembaga pendidikan yang sesuai, (2) menekankan kepada suatu keahlian dalam bidang tertentu yang spesifik sesuai dengan jenis profesinya sehingga dapat dibedakan dengan profesi lainnya, (3) tingkat kemampuan dan keahlian suatu profesi didasarkan pada latar belakang pendidikan yang dialaminya yang diakui oleh masyarakat, dan (4) suatu profesi selain dibutuhkan oleh masyarakat, juga memiliki dampak terhadap sosial masyarakat.

Guru yang baik adalah guru yang senantiasa mengembangkan dirinya dan melakukan kolaborasi dengan pihak lain, seperti teman sejawat. Brown (2001), Edge & Richards (1993), and Harmer (2001), menuliskan usaha pengembangan guru dapat melalui pengembangan diri dan pengembangan kolaborasi. Usaha pengembangan diri guru dapat dilakukan melalui penilaian diri, membaca dari berbagai sumber, menggunakan sumber pembelajaran yang tepat. Sedangkan, pengembangan secara kolaborasi atau kolega dapat melalui penilaian teman sejawat, penilaian dari siswa, tim pengajar, kelompok guru mata pelajaran, organisasi guru, dan melakukan penelitian tindakan kelas.

Senada dengan pendapat di atas, Friend & Cook (1990:72) mendefinisikan kolaborasi guru sebagai gaya berinteraksi, yaitu interaksi minimal dua orang guru yang secara suka-rela terlibat dalam membuat keputusan bersama dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan bersama. Oleh karena itu, guru tidak semestinya bekerja secara isolatif dari guru-guru lainnya, guru sebaiknya saling memberikan saran, masukan, dan koreksi untuk perbaikan kualitas pembelajaran yang dilakukan kepada siswa.

Stronge, Gareis, dan Little (2006: 19) menyatakan bahwa guru yang berkualitas adalah guru yang memiliki pengalaman mengenai perencanaan pengajaran, menggunakan strategi mengajar yang bervariasi, memiliki manajemen

pengelolaan kelas yang baik, serta disiplin dalam menjalankan tugas sebagai seorang pendidik. Sementara itu, Lang dan David (2006: 173) menyatakan bahwa *effective teachers communicate positive expectation and demonstrate that they believe their students to be capable, and will try to achieve*. Oleh karena itu, sikap positif guru kepada siswa diperlukan dalam rangka memotivasi dan membangun kepercayaan diri siswa dalam kegiatan pembelajaran. Selanjutnya, Richards dan Renandya (2002) menuliskan bahwa prinsip, pengetahuan, dan kerampilan secara mendasar tergabung pada kompetensi guru yang profesional. Dengan demikian, guru yang mampu menjalankan tugas utamanya secara efektif dan efisien adalah guru yang memenuhi standar kompetensi guru.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi guru telah dikembangkan empat kompetensi utama, yaitu: (1) kompetensi pedagogik, (2) kompetensi kepribadian, (3) kompetensi sosial, dan (4) kompetensi professional. Keempat jenis kompetensi guru diuraikan berikut:

a. Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan yang berkenaan dengan pemahaman karakteristik siswa, seperti moral, emosional, dan intelektual. Berkaitan dengan karakteristik siswa tersebut, guru harus mampu menguasai prinsip-prinsip belajar,

karena siswa memiliki karakter, sifat, dan keinginan yang berbeda. Selain itu, guru harus mampu mengoptimalkan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan kemampuannya di kelas dan mampu melakukan penilaian terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.

Kemampuan yang harus dimiliki guru berkenaan dengan aspek-aspek yang diamati, yaitu: (1) penguasaan terhadap karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultur, emosional, dan intelektual, (2) penguasaan terhadap teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, (3) mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampuh, (4) menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik, (5) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik, (6) memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki, (7) berkomunikasi secara efektif, empati, dan santun dengan peserta didik, (8) melakukan penilaian dan evaluasi proses hasil belajar, dan (9) memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.

b. Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik,

dan berakhlak mulia. Tata nilai tersebut mempengaruhi perilaku etik siswa. Penerapan disiplin yang baik dalam proses pembelajaran akan menghasilkan sikap mental, watak, dan kepribadian siswa yang kuat. Oleh karena itu, guru dituntut mampu memotivasi siswanya untuk disiplin diri, banyak membaca, mencintai buku, menghargai waktu, belajar bagaimana cara belajar, mematuhi tata tertib, dan belajar bagaimana harus berbuat. Motivasi guru tersebut akan berhasil, apabila guru juga disiplin dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya.

Aspek yang diamati berkaitan dengan kepribadian guru adalah : (1) bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia; (2) menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat; (3) menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa; (4) menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri; dan (5) menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

c. Kompetensi sosial

Kompetensi sosial berkenaan dengan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Dengan kata lain, kompetensi sosial meliputi

kemampuan guru dalam berkomunikasi, bekerja sama, dan mempunyai jiwa yang menyenangkan.

Kriteria kinerja guru yang berkaitan dengan kemampuan sosial adalah: (1) bertindak objektif serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi; (2) berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat; (3) beradaptasi di tempat bertugas yang memiliki keragaman sosial budaya; dan (4) berkomunikasi dengan komunitas profesi baik secara lisan maupun tulisan atau bentuk lain.

d. Kompetensi profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh guru dalam perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran. Guru mempunyai tugas mengarahkan kegiatan belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, guru senantiasa diharapkan mengikuti perkembangan dan kemajuan materi yang disajikan. Persiapan diri guru dalam menyiapkan materi diusahakan dengan jalan mencari informasi melalui berbagai sumber seperti membaca buku-buku terbaru, mengakses dari internet, dan sumber lain yang mendukung kesuksesan pelaksanaan proses pembelajaran.

Kemampuan profesional yang diharapkan dimiliki oleh guru berkenaan dengan penyampaian pembelajaran, yaitu guru

mempunyai peranan dan tugas sebagai sumber materi yang tidak pernah kering dalam mengelola proses pembelajaran. Kegiatan proses pembelajaran, senantiasa menyenangkan bagi siswanya. Karena itu, pelaksanaan proses pembelajaran, guru senantiasa menciptakan suasana yang dapat mengaktifkan siswa, seperti penggunaan metode dan strategi mengajar yang tepat, menggunakan multimedia sehingga terjadi suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa. Selanjutnya, dalam pelaksanaan proses pembelajaran, guru senantiasa memperhatikan prinsip-prinsip didaktik metodik sebagai ilmu keguruan. Misalnya, bagaimana menerapkan prinsip apersepsi, perhatian, korelasi, dan prinsip-prinsip lainnya.

Usman (2007:14) mendeskripsikan kompetensi guru, yaitu kemampuan seorang dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak. Di lain pihak, Danim (2010) menguraikan bahwa guru yang berkompeten adalah: (1) memiliki pemahaman terhadap karakteristik peserta didik, (2) menguasai bidang studi, baik dari sisi keilmuan maupun kependidikan, (3) kemampuan penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik, dan (4) kemauan dan kemampuan mengembangkan profesionalitas dan kepribadian secara berkelanjutan. Lebih lanjut dia menjelaskan bahwa keempat kompetensi (pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial), yang telah tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan

Kompetensi guru menjadi tiga kompetensi saja, yakni pedagogik, kepribadian, dan sosial. Adapun alasan tidak memasukkan kompetensi profesionalisme karena kompetensi ini merupakan payung yang mencakup ketiga kompetensi tersebut.

Semiawan (Danim, 2010: 59) mengemukakan bahwa ada tiga kriteria kompetensi guru, yaitu: *knowledge criteria*, *performance criteria*, dan *product criteria*. *Knowledge criteria* adalah kemampuan intelektual yang dimiliki seorang guru, meliputi: penguasaan materi pelajaran, pengetahuan tentang metode mengajar, pengetahuan tentang pembelajaran dan tingkah laku individu, pengetahuan tentang bimbingan dan penyuluhan, pengetahuan tentang kemasyarakatan, dan pengetahuan umum. *Performance criteria* adalah kemampuan guru yang berkaitan dengan: keterampilan dan perilaku, meliputi: keterampilan mengajar, membimbing, menilai, menggunakan media pengajaran, bergaul dan berkomunikasi dengan siswa, dan keterampilan menyusun persiapan mengajar atau perencanaan pengajaran. *Product criteria* adalah kemampuan guru dalam mengukur kemampuan dan kemajuan siswa setelah mengikuti proses pembelajaran.

Uraian di atas mengisyaratkan bahwa profesi guru merupakan sebuah profesi yang hanya dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien oleh seseorang apabila menguasai kompetensi guru. Penguasaan kompetensi tersebut diperoleh melalui pendidikan atau pelatihan khusus. Oleh karena itu, guru harus

memenuhi kualifikasi atau kompetensi sesuai jenis dan jenjang sekolah tempat bekerja.

Menurut Reigeluth (1983: 7-9), kemampuan yang diperlukan seorang guru meliputi lima kecakapan, yaitu mampu: (1) membuat desain pembelajaran, (2) mengembangkan pembelajaran, (3) menggunakan pembelajaran, (4) mengelola pembelajaran, dan (5) mengevaluasi pembelajaran. Pendapat Reigeluth ini, sejalan dengan pendapat Marsh (1996: 10), yang menuliskan bahwa perspektif kompetensi, yaitu mampu memotivasi siswa, berkomunikasi secara efektif, dan memiliki etika yang baik. Kedua pendapat tersebut dapat dipahami bahwa kecakapan yang harus dimiliki oleh guru bukan hanya memiliki keterampilan mengajar, juga memiliki kepribadian yang menyenangkan bagi siswa. Dengan demikian, guru lebih mudah mengarahkan dan memotivasi siswa, termasuk menciptakan suasana yang akrab dengan siswa demi kelancaran dalam proses pembelajaran.

Richards (2006: 3) mengemukakan bagian penting pengetahuan yang harus dimiliki oleh guru, yaitu: pengetahuan praktis, pengetahuan isi, pengetahuan kontekstual, pengetahuan ilmu pengajaran, pengetahuan pribadi, pengetahuan reflektif. Terkait dengan guru bahasa Inggris, maka pengetahuan guru yang dimaksud di atas terkait dengan bidang studi bahasa Inggris yang diajarkan.

Sementara itu, Charles & Charles (2004: 51-60) menuliskan prinsip-prinsip yang guru harus lakukan dalam proses pembelajaran, yaitu:

Guru memiliki karismatik yang menyenangkan bagi siswanya, guru menjalin komunikasi yang baik dengan siswanya, guru memahami kebutuhan siswa, guru menciptakan rasa saling percaya antara guru dan siswa, dan guru memahami karakter siswa seperti apa yang di senangi dan tidak disenangi.

Dari prinsip-prinsip di atas, dapat dipahami bahwa guru harus bersikap sebagai bagian dari anggota di dalam kelas, besikap ramah, sopan, berbudi baik, dan kharismatik. Karena itu, siswa menyenangi guru yang energik, memiliki talenta, berpengalaman, dan membangkitkan semangat belajar siswa. Begitu pula, suasana kelas akan baik, jika guru menjalin komunikasi yang baik dengan siswa.

Charles dan Charles (2004: 35), juga menuliskan kebutuhan siswa dapat berupa: kompetensi yang bisa diaplikasikan dalam kehidupan nyata, rileks dalam belajar, sehingga senang dan tidak merasa tertekan, bersemangat dalam belajar, menimbulkan rasa mampu untuk melakukan sesuatu. Oleh karena itu, sebaiknya guru menghindari apa yang tidak disukai oleh siswa dan memberikan topik-topik pembelajaran yang dapat memotivasi siswa untuk belajar, serta guru harus terampil mengajar, memahami kebutuhan siswa, dan senantiasa mengembangkan usaha untuk memperoleh pengetahuan baik

melalui penelusuran buku-buku terbaru atau melalui diskusi dengan teman sejawat.

National Board for professional Teaching skill (NBPTS) 2002 (http://www.nbpts.org/the-standards/the_five-core-proposion.pdf), merumuskan lima standar kompetensi guru di Amerika yang menjadi dasar bagi guru untuk mendapatkan sertifikasi guru, yaitu:

- a. Guru memiliki komitmen untuk mengajar siswa dan mengetahui hal-hal seperti: guru memahami perbedaan individual siswa, guru memahami perkembangan belajar siswa, guru memperlakukan siswa secara adil, dan guru memperluas cakrawala berfikir siswa.
- b. Guru mengetahui mata pelajaran yang diajarkan dan cara mengajarkannya, seperti: guru kreatif dalam mengembangkan bahan/materi pelajaran, guru mampu menghubungkan materi yang diajarkan dengan mata pelajaran lain, guru mampu menyampaikan materi pelajaran dengan baik, dan guru mampu mengembangkan usaha untuk memperoleh pengetahuan dengan berbagai cara.
- c. Guru bertanggung jawab untuk mengelolah dan memonitor belajar siswa, seperti: menggunakan berbagai metode dalam proses pembelajaran, membuat beberapa kelompok kerja siswa dalam proses pembelajaran, memberikan penghargaan atas keberhasilan siswa, menilai kemajuan siswa secara teratur, dan sadar akan tujuan utama pembelajaran.

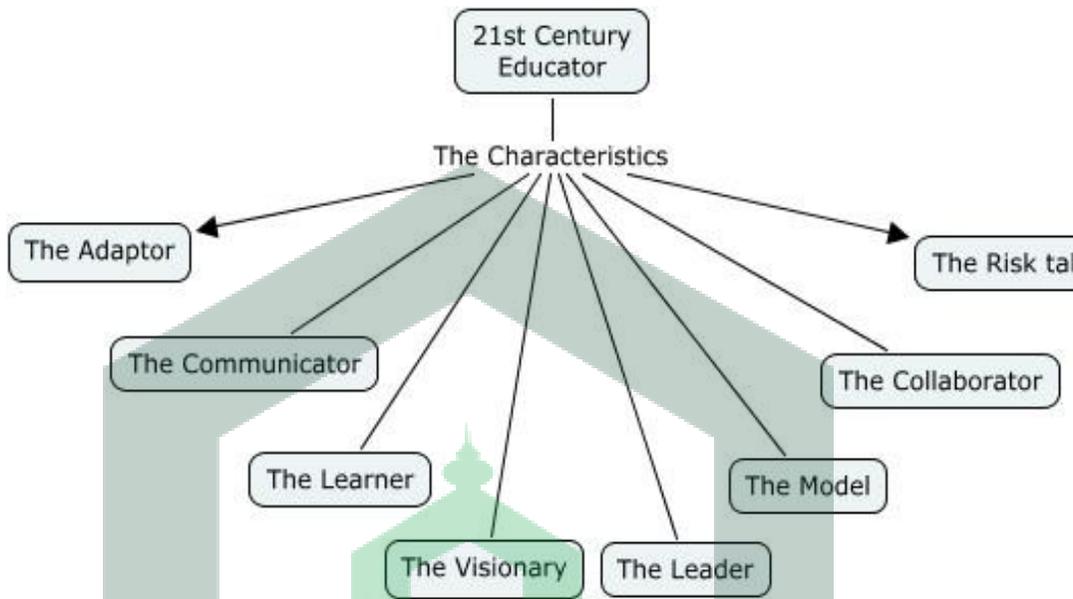
- d. Guru berfikir sistematis dan belajar melalui pengalamannya, seperti: guru secara terus menerus menguji diri untuk menentukan keputusan-keputusan terbaik, guru meminta saran dari pihak lain, dan guru melakukan berbagai penelitian tentang pendidikan untuk meningkatkan keterampilan mengajarnya.
- e. Guru menjadi anggota kelompok belajar, yang mencakup: guru memberikan kontribusi terhadap efektivitas sekolah melalui kolaborasi dengan kalangan profesional lainnya, dan guru bekerja sama dengan orang tua siswa.

Newsome & Norman (2002:12) menyatakan bahwa ada 3 aspek yang harus dikuasai oleh guru, yaitu penguasaan materi, keterampilan mengajar, dan pengetahuan kontekstual. Selanjutnya, Richards dan Schmidt (2002:94) menggambarkan kompetensi guru sebagai suatu keterampilan dasar, pengetahuan, dan tingkah laku yang dibutuhkan guru agar kinerjanya efektif. Begitu pula dengan Bailey (2006: 210), yang menyatakan bahwa kompetensi guru sebagai suatu pernyataan tentang apa yang seharusnya diketahui oleh guru dan apa yang harus dilakukan oleh guru. Dari dua deskripsi, Richards & Schmid dan Bailey, tersirat suatu makna bahwa kompetensi guru meliputi tiga kata kunci, yaitu *skill* (keterampilan), *knowledge* (pengetahuan), dan *behavior* (sikap) sebagai determinan guru yang efektif.

Gagasan lain dari hasil penelusuran tentang karakteristik

<http://edorigami.wikispaces.com/21st+Century+Teacher> seperti

gambar berikut:



Gambar 1. Karakteristik pendidik (guru) abad 21

Karakteristik pendidik (guru) abad 21 di atas menggambarkan bahwa seorang pendidik harus memiliki karakter yang bersifat adaptor, dalam hal ini seorang guru harus mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman seperti pengembangan kurikulum, metode mengajar, teknologi pembelajaran dan lain sebagainya. Guru pun dituntut menjadi komunikator yang baik dan senantiasa belajar terus menerus karena perkembangan dan perubahan dalam dunia pendidikan juga semakin cepat. Selain itu, guru harus visioner, yakni

memiliki pandangan, pemikiran atau ide-ide cemerlang untuk memajukan pendidikan. Guru juga dituntut untuk senantiasa berkolaborasi. Demikian pula, guru harus memberikan keteladanan yang baik kepada siswanya dan menjadi seorang pemimpin yang baik bagi siswanya. Terakhir adalah guru berani mengambil resiko, berani menerobos demi mendukung keberhasilan pendidikan.

Senada dengan gagasan karakteristik guru abad 21 di atas, Arifin (2000) mendeskripsikan secara eksplisit tentang karakteristik guru abad 21, yaitu: (1) memiliki kepribadian yang matang dan berkembang, (2) memiliki keterampilan yang sains dan teknologi dapat yang dapat diterapkan kepada peserta didik, (3) penguasaan ilmu yang kuat, dan (4) pengembangan keterampilan yang berkesinambungan. Keempat aspek tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh dalam mengembangkan profesi guru yang profesional. Oleh karena itu, kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru yang sebenarnya.

C. Indikator Kompetensi Guru

Hal penting yang harus dilakukan dalam penilaian kompetensi guru adalah penetapan indikator penilaian kompetensi guru. Karena itu, untuk menilai guru bidang studi

bahasa Inggris, dibutuhkan suatu indikator penilaian kompetensi tersendiri.

Jalal (2007: 7) menyatakan bahwa kualitas guru akan berpengaruh terhadap kualitas siswa, kemudian rendahnya pencapaian prestasi belajar siswa merupakan atribut dari rendahnya kualitas guru. Oleh karena itu, kualitas guru dapat diketahui melalui indikator kompetensi guru yang dapat diperoleh melalui tugas dan fungsi guru. Martin, Wood, & Stevens (1988: 374), membedakan tugas guru menjadi lima, yaitu tugas akademik, tugas sosial, tugas manajerial, tugas legal, dan tugas organisasi. Sementara itu, Suhertian & Suhertian (1992: 38) menuliskan tugas guru terdiri atas: tugas profesional seperti mengajar, mendidik, dan membimbing; tugas personal seperti pengembangan pribadi guru; dan tugas sosial seperti membantu kehidupan masyarakat. Kedua pendapat tersebut baik Martin, Wood, & Stevens maupun Suhertian berpendapat bahwa guru sebagai pendidikan harus memiliki kompetensi akademik, profesionalisme, personal, dan sosial.

Sementara itu, hasil penelitian dari Eddy Sutadji (2009: 297) menunjukkan bahwa guru yang bermutu memiliki ciri-ciri berikut: (1) komunikatif, tidak suka marah, sabar, ramah, demokratis, bersahabat, menyenangkan, menghargai siswa, beroeran sebagai pendidik; (2) memahami karakter (sikap) siswa; (3) tidak melemahkan mental siswa; (4) kreatif dalam menyelenggarakan pembelajaran; (5) bersemangat dan aktif dalam

pengembangan diri; (6) selalu mengembangkan pengetahuan dan kompetensinya; (7) profesional dalam bekerja dan *positive thinking*; (8) jujur, disiplin, dan bertanggung jawab; (9) tepat waktu dalam pembelajaran; dan (10) perhatian terhadap siswa yang mengalami kesulitan.

Selanjutnya, Pathwise (2010) menuliskan empat kriteria penilaian kinerja guru, yaitu (1) *Organizing knowledge for student learning*, (2) *creating an enviroment for student learning*, (3) *teaching for student learning*, dan (4) *teacher professionalism*. Demikian halnya, Webb (2009:7) menyatakan bahwa ada enam domain dan kriteria kompetensi guru: (1) *planning*, (2) *teaching strategies*, (3) *assessment and evaluation*, (4) *learning environment*, (5) *professional growth*, and (6) *communication*. Sementara itu, Bubb & Earley (2004:7) merumuskan beban kerja guru meliputi 6 aspek, yakni: persiapan mengajar, mengajar, menjalin hubungan dengan masyarakat dan orang tua siswa, manajemen sekolah, tugas-tugas administrasi, pengembangan diri dan profesi. Begitu pula, pada *Idaho State Departement of Education* (2009), telah menuliskan standar penilaian performa guru menjadi empat domain yang diistilahkan sebagai Danielson's domain, yaitu Danielson's domain I: *Planning and preparation*, Danielson's domain II: *the classroom invironment*, Danielson's domain III: *instruction and assessing*, dan Danielson's domain IV: *professional responsibilities*. Meskipun terjadi perbedaan pendapat, dapat dipahami bahwa

pada hakikatnya tersirat makna tugas guru antara lain: tugas pokok pembelajaran, tugas pendukung termasuk non-akademik, dan tugas pengembangan diri.

Ahli lain yang telah mendeskripsikan aspek dan indikator kompetensi guru adalah Brown (2001:432-434). Menurut Brown, aspek kompetensi guru adalah perencanaan, presentasi, metode, karakteristik pribadi, dan interaksi antara guru dengan siswa, sedangkan indikator dari setiap aspek kompetensi diuraikan di bawah.

- a. Aspek perencanaan, indikator kompetensi guru yang dimaksud antara lain: guru menyiapkan ruang kelas, guru menyiapkan tujuan, dan guru menyiapkan materi;
- b. Aspek presentasi, indikator kompetensi guru yang dimaksud adalah: tujuan disampaikan dengan jelas, materi disampaikan dengan jelas dan mudah dipahami, materi disampaikan (lancar, runtut, logis dan bervariasi), materi sesuai dengan langkah kecepatan siswa, instruksi disampaikan jelas dan ringkas diterima siswa, materi disampaikan sesuai dengan komprehensi siswa, sebagian besar siswa terlibat aktif, guru menjawab pertanyaan siswa dengan jelas dan memuaskan, guru tahu saat siswa bermasalah dalam memahami materi, guru menunjukkan minat, antusiasme terhadap materi;
- c. Aspek metode, indikator kompetensi guru yang dimaksud adalah: ada keseimbangan dan variasi pembelajaran, guru dapat menyesuaikan situasi yang tidak diharapkan, guru mudah

bergerak di kelas dan kontak mata dengan siswa, guru membantu kesulitan siswa, siswa merespon materi secara positif, menggunakan contoh dan ilustrasi, menggunakan media belajar, menggunakan sumber belajar dengan tepat, melatih keterampilan siswa dengan tepat, struktur diberikan secara kontekstual, dan membetulkan kesalahan siswa dengan tepat;

- d. Aspek karakteristik pribadi, indikator kompetensi guru yang dimaksud adalah: ramah dalam merespon siswa, nada suara terdengar jelas, penampilan menarik, inisiatif, kreatif dan kaya bahan, pemilihan kata tepat dan muda diterima, ucapan dan intonasi lancar;
- e. Aspek interaksi antara guru dengan siswa, indikator kompetensi guru yang dimaksud adalah guru membangkitkan partisipasi siswa, siswa bebas bertanya, tidak setuju atau berpendapat, guru menyadari kebutuhan individu dan kelompok, siswa terlibat aktif, siswa nyaman dan rileks, menghargai pendapat, guru dapat mengontrol siswa, memotivasi siswa untuk menjadi terbaik, guru nyaman dan tidak tertekan, dan menyimpulkan materi dengan tepat.

Demikian halnya dalam sebuah artikel *EENET Asia Newsletters* (2008) dipaparkan tujuh standar profesionalisme guru dengan masing-masing indikator.

Pertama, standar isi atau muatan pengetahuan, yaitu guru memahami konsep dasar metode penelitian, struktur dari mata

pelajaran, dan mengetahui bagaimana menciptakan pengalaman belajar yang berarti bagi siswa yang berbeda, serta menghubungkannya dengan perkembangan teori pendidikan. Pada standar ini, indikator profesionalisme yang dimaksud adalah: (1) Guru menunjukkan perkembangan terkini dalam teori pendidikan dan pedagogik, khusus mata pelajaran berbasis penelitian, dan (2) Guru menunjukkan pengetahuan kebutuhan kurikulum sekolah.

Kedua, penyampaian instruksi, yaitu guru memiliki pengetahuan yang baik dalam strategi instruksi beragam dan menggunakannya untuk mendorong perkembangan siswa dalam berpikir kritis, dapat menyelesaikan masalah, belajar mandiri berdasar disiplin pengetahuan, siswa yang beragam, masyarakat dan tujuan kurikulum. Adapun indikator profesionalisme pada standar kedua tersebut adalah: (1) guru tahu bagaimana meningkatkan pembelajaran untuk siswa dengan beragam karakteristik belajar melalui penggunaan materi, sumber daya manusia, dan teknologi yang beragam; (2) guru mengkombinasikan perannya selama proses pembelajaran sebagai instruktur, fasilitator, penasehat atau pendengar, kaitannya dengan isi dan tujuan instruksi, serta kebutuhan siswa; dan (3) guru menunjukkan pengetahuan dan memahami proses pemerolehan bahasa kedua dan strategi untuk mendukung pembelajaran siswa dengan bahasa ibu yang berbeda.

Ketiga, pelaksanaan dan pengembangan pribadi dan profesionalisme, yaitu guru terus-menerus merefleksikan dan mengevaluasi bagaimana pilihan dan tindakan mempengaruhi siswa, dan menggunakan kesempatan secara aktif untuk mengembangkan profesionalisme dan pribadi. Indikator profesionalisme yang dimaksud pada standar ketiga adalah (1) guru menunjukkan rasa menghargai terhadap kebudayaan, agama, perbedaan latar belakang keluarga siswa, perbedaan jenis kelamin, dan (2) guru menggunakan observasi kelas, informasi dari siswa, pengetahuan dan penelitian pedagogik sebagai sumber informasi untuk mengevaluasi diri dan perbaikan kinerja guru.

Keempat, pembelajaran dan pengembangan, yaitu guru memahami bagaimana individu tumbuh, berkembang, dan belajar. Guru menyediakan kesempatan belajar yang mendukung perkembangan intelektual, sosial, dan pribadi semua siswa. Adapun indikator yang dimaksud pada standar ini adalah: (1) guru menunjukkan pengetahuan dan kebutuhan pembelajaran yang berbeda, serta strategi untuk mengajar siswa dengan kebutuhan yang beragam; (2) guru memahami prinsip dan strategi manajemen pengelolaan kelas yang efektif, guru senantiasa mengetahui informasi tentang keluarga, kebudayaan, dan lingkungan masyarakat siswa, sehingga memudahkan bagi guru memahami pribadi siswa. Indikator pada standar keempat ini adalah guru mengenalkan konsep dan prinsip pada tingkat

kesulitan yang berbeda sehingga dapat mengetahui tingkat perkembangan siswa yang bervariasi.

Kelima, kemampuan berkomunikasi, yaitu guru menggunakan pengetahuan yang efektif, tertulis, lisan, dan mengetahui teknik komunikasi visual lainnya untuk membantu perkembangan ekspresi diri siswa, berkolaborasi dan berinteraksi untuk mendukung proses pembelajaran di dalam kelas. Indikator pada standar kelima ini meliputi: (1) guru memahami teori komunikasi, perkembangan bahasa, dan peran bahasa dalam pembelajaran; (2) guru menggunakan teknik kuesioner yang efektif dan menggunakan diskusi dengan cara yang berbeda berdasarkan tujuan instruksional ; dan (3) guru melatih kemampuan mendengar yang efektif.

Standar keenam, penilaian, pengawasan, dan umpan balik yang efektif, yakni guru memiliki kemampuan yang luas mengenai strategi penilaian formatif dan sumatif yang efektif, serta menggunakannya untuk mendukung kelanjutan hasil perkembangan intelektual, sosial, fisik dan emosional bagi semua siswa. Pada standar keenam ini indikator yang dimaksud adalah: (1) guru memahami tujuan, karakteristik, dan keterbatasan dari jenis penilaian yang berbeda (misalnya formatif, sumatif, dan penilaian berbasis autentik); (2) guru memahami bagaimana menggunakan hasil penilaian dalam rangka memperbaiki pembelajaran; dan (3) guru mengetahui cara memonitoring

kemajuan siswa, termasuk kesulitan belajar atau kendala yang dihadapi siswa dalam belajar.

Standar *ketujuh*, hubungan kerjasama, yaitu melibatkan peran masyarakat dan memelihara hubungan kerjasama dengan rekan kerja, orang tua siswa, dan masyarakat untuk mendukung proses pembelajaran. Indikator pada standar ketujuh tersebut, yaitu: (1) guru memahami manfaat, hambatan, dan tehnik menjalin hubungan dengan orang tua siswa dan (2) guru berpartisipasi dalam kerjasama dalam membuat keputusan dan penyelesaian masalah dengan tenaga ahli lainnya untuk mencapai keberhasilan siswa.

Ketujuh standar profesionalisme guru di atas, menunjukkan bahwa guru sebelum melaksanakan tugas dalam proses pembelajaran harus mempersiapkan materi dengan baik, menguasai materi yang akan diajarkan, dan terampil memilih pendekatan yang tepat dalam menyampaikan materi, serta melakukan evaluasi pembelajaran yang tepat kepada siswanya. Selain itu, guru juga diharapkan mengembangkan pengetahuan sesuai dengan perkembangan zaman dan menjalin komunikasi yang baik dengan siswa, sesama rekan kerja, orang tua siswa, serta masyarakat.

Watts (Thomson, 1987: 43-44) menuliskan empat dimensi guru yang berkualitas, yaitu:

Dimensi pertama adalah guru membutuhkan latihan untuk berubah baik pribadi maupun kualitas intelektual, dimensi kedua, guru meningkatkan

pengetahuan dan memiliki karakter baik, dimensi ketiga adalah guru dapat menyelaraskan antara pengetahuan dan moralitas, dimensi keempat, menjaga komunikasi atau hubungan antara tim atau teman sejawat lainnya dengan baik, dan dimensi keempat adalah guru bisa pengambilan keputusan.

Peraturan pemerintah Nomor 74 tentang guru yang dijabarkan dalam Permendinas no 39 Tahun 2009 Tentang Pemenuhan beban Kerja Guru dan Pengawas Satuan Pendidikan merumuskan kewajiban guru, yaitu (1) kegiatan pokok (merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilaia hasil pembelajaran, membimbing dan melatih peserta didik), dan (2) melaksanakan tugas tambahan (misalnya menjadi pembina pramuka, pembimbing kegiatan karya ilmiah remaja, dan guru piket). Sedangkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 18 Tahun 2007 tentang sertifikasi bagi guru dalam jabatan, merumuskan bahwa kinerja guru dapat dijabarkan dalam komponen-komponen portofolio yang meliputi: (1) kualifikasi akademik, (2) pendidikan dan pelatihan, (3) pengalaman mengajar, (4) perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran (RPP/SAP, buku ajar, *handout*, media, soal evaluasi, lembar kerja siswa), (5) penilaian dari atasan dan pengawas, (6) prestasi akademik, (7) karya pengembangan profesi (laporan penelitian, artikel ilmiah di jurnal, artikel ilmiah populer di media massa, makalas seminar, buku, diktat, modul, maupun karya terjemahan, (8) keikutsertaan dalam forum ilmiah,

(9) pengalaman organisasi di bidang kependidikan dan sosial, dan
(10) penghargaan yang relevan dengan bidang pendidikan. Sepuluh aspek tersebut, dapat dikelompokkan menjadi tiga unsur utama, yakni: unsur kualifikasi dan tugas pokok, unsur pengembangan profesi, dan unsur pendukung profesi.

Dalam konteks yang lebih spesifik, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru, telah dideskripsikan mengenai kompetensi dan indikator dalam pengelolaan pembelajaran. Kompetensi yang dimaksud adalah: (1) menyusun rencana pembelajaran dengan indikator, yaitu: mendeskripsikan pembelajaran, menentukan materi sesuai dengan kompetensi yang telah ditentukan, mengorganisasikan materi berdasarkan urutan dan kelompok, mengalokasikan waktu, menentukan metode pembelajaran yang sesuai, merancang prosedur pembelajaran, menentukan media pembelajaran yang akan digunakan, menentukan teknik penilaian yang sesuai, dan menentukan sumber belajar yang sesuai; (2) melaksanakan pembelajaran dengan indikator, yaitu membuka pembelajaran dengan metode yang sesuai, menyajikan materi pelajaran secara sistematis, penggunaan metode dan prosedur pembelajaran yang telah ditentukan, mengatur kegiatan siswa di kelas, menggunakan media pembelajaran yang telah ditentukan, menggunakan sumber belajar yang telah dipilih, memotivasi siswa dengan berbagai cara yang positif, melakukan interaksi dengan siswa, menggunakan

bahasa yang komunikatif, memberikan pertanyaan dan umpan balik untuk mengetahui dan memperkuat penerimaan siswa dalam proses pembelajaran, menyimpulkan pembelajaran, menggunakan waktu secara efektif dan efisien; (3) menilai prestasi belajar dengan indikator antara lain: menyusun perangkat penilaian sesuai dengan indikator/kriteria unjuk kerja yang telah ditentukan, melakukan penilaian dan analisis hasil belajar berdasarkan kriteria penilaian yang telah ditentukan, menyusun laporan hasil penilaian; dan (4) melaksanakan hasil penilaian prestasi belajar peserta didik, dengan indikator antara lain: menganalisis hasil evaluasi program sebagai tindak lanjut hasil penilaian, mengidentifikasi kebutuhan tindak lanjut hasil penilaian, menyusun program tindak lanjut hasil penilaian, melaksanakan tindak lanjut, mengevaluasi hasil tindak lanjut hasil penilaian. Berbagai kompetensi dan indikator tersebut tanpanya memberikan petunjuk bagi guru terhadap hal penting yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan proses pembelajaran di dalam kelas.

Aspek penting yang harus diperhatikan dalam pengembangan standar kompetensi guru, yaitu memahami ciri khas pembelajaran yang profesional. Oleh karena itu, dalam merumuskan, mengembangkan, dan menetapkan standar kompetensi guru, perlu melibatkan pakar pendidikan dan para guru. Standarisasi membantu mengenali guru yang baik, meningkatkan kegiatan belajar-mengajar di sekolah, dan

meningkatkan tanggung jawab guru. Dengan demikian, penetapan standar dan indikator kompetensi guru sangat membantu memudahkan untuk menilai kualitas mengajar guru.

D. Kompetensi Guru Bahasa Inggris

Pada konferensi internasional ketujuh tanggal 16 April 2008 di Bandung, Bachrudin Musthafa menyatakan bahwa tiga kompetensi dasar yang dibutuhkan oleh guru, yakni (1) kualifikasi akademik; (2) sertifikat mengajar; (3) dan kompetensi fungsional yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi interpersonal, dan kompetensi professional (Kristino, 2008). Demikian halnya, Samana (1994) mendeskripsikan profil kemampuan dasar seorang guru bahasa Inggris, yaitu (1) menguasai bahan pada bidang studi dalam kurikulum sekolah seperti *listening, speaking, reading, dan writing*; (2) mampu mengelola program belajar-mengajar; (3) mampu mengelola kelas; (4) mampu menggunakan media, (4) menguasai landasan-landasan kependidikan; (5) mampu mengelola interaksi belajar-mengajar; (6) mampu menilai prestasi belajar siswa; dan (7) mengetahui fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan. Kedua pendapat mengenai kompetensi guru bahasa Inggris di atas, berbeda dalam penyajiannya, namun keduanya tersirat suatu makna bahwa kompetensi tersebut mengantarkan guru bahasa Inggris dalam menyukseskan proses pembelajaran bahasa Inggris.

Guru bahasa Inggris senantiasa mampu mempersiapkan berbagai hal yang mendukung kesuksesan dalam proses pembelajaran. Freeman et.al dalam Burns dan Richards (2009:83) menegaskan 2 aspek penting yang harus dikuasai oleh guru bahasa adalah pengetahuan tentang bahasa dan pengetahuan tentang cara mengajarkan bahasa itu sendiri. Di sisi lain, Robinett (1977) dalam Vadillo (1999: 350) menguraikan tentang kompetensi yang harus dipahami oleh guru bahasa, yaitu membuat perencanaan pembelajaran, membuat ringkasan materi yang akan diajarkan, membuat persiapan tugas pekerjaan rumah untuk peserta didik, senantiasa mengucapkan salam pada saat membuka pelajaran, selalu mengembalikan pekerjaan siswa setelah dikoreksi, dan tidak memberikan tugas pada waktu libur sekolah. Di lain pihak, Kral (Vadillo, 1999: 355-356) juga menuliskan kompetensi yang harus dipahami oleh guru bahasa, yaitu mengetahui latar belakang dan kemampuan siswa, selektif dalam memilih materi yang baru untuk siswanya, mengidentifikasi kesalahan berbahasa, melakukan refleksi, dan saling bertukar informasi. Kedua pendapat di atas, baik Robinett maupun Kral menginformasikan bahwa guru yang baik adalah guru yang dapat menyampaikan materi dengan jelas dan dimengerti oleh siswanya, guru yang dapat menjadi sumber inspirasi bagi siswanya, dan guru yang memiliki penampilan menarik.

Selanjutnya, *ELS/EFL Contexts*, Eken (2007: 180-182) dalam sebuah buku *Evaluating Teacher Effectiveness*, menguraikan lima kriteria yang menunjang kualitas dan keterampilan guru untuk mengajar bahasa, yaitu:

Pertama, pengetahuan guru yang ditunjukkan dengan indikator-indikator, yaitu: (1) pengetahuan tentang bahasa; (2) pengetahuan tentang metode/ strategi pengajaran bahasa yang relevan; (3) pemahaman bahasa yang relevan dengan keahlian; (4) pengetahuan tentang suasana kelas, misalnya: tingkat kemampuan, minat, kebutuhan, dan dinamika kelas; (5) pengetahuan tentang individu siswa, misalnya nama, minat, kebutuhan yang efektif, kebutuhan kognitif, dan gaya belajar siswa; dan (6) kesadaran atas kemajuan dan kecenderungan kesulitan siswa.

Kedua, perencanaan dan persiapan guru dengan indikator-indikator, seperti: (1) persiapan pembelajaran misalnya: jelas, terorganisir, pertimbangan tujuan, profil kelas, antisipasi masalah dan strategi, kinerja, waktu, dan pola interaksi.; (2) rumusan tujuan dan objektif pembelajaran, misalnya: relevan dengan tujuan pembelajaran, sesuai dengan kebutuhan siswa, jelas, realistis; (3) mengaitkan tujuan pelajaran sebelumnya dengan pelajaran berikutnya; (4) persiapan materi dan sumber pelajaran, misalnya: pemilihan yang tepat yang baik, sesuai dengan tingkat siswa; (5) pemilihan teknik/strategi pengajaran, misalnya: sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa, motivasi, bervariasi,

seimbang; (6) menyatukan pengetahuan siswa; dan (7) sensitif terhadap kebutuhan dan tingkat kemampuan berbahasa siswa.

Ketiga, hubungan dan komunikasi dengan peserta didik atau kemampuan interpersonal dengan indikator-indikator: (1) sikap, seperti: percaya diri, menyenangkan, antusias, positif, adil; (2) sikap terhadap siswa, misalnya: positif, peduli, sabar, mendidik, mendukung, dan menyenangkan; (3) kemampuan untuk membangun hubungan yang baik dengan siswa, misalnya: menggunakan nama siswa, memahami keadaan siswa, memahami perasaan siswa, serta tegas; (5) kemampuan memotivasi siswa untuk belajar, misalnya: memperlihatkan minat yang tulus pada siswa, memberi reaksi dan menanggapi siswa, menerima perbedaan siswa dalam pelajaran, menghargai kontribusi siswa, humoris; (6) kemampuan untuk membangun kepercayaan, misalnya: bersikap terbuka, dan reseptif; (7) kemampuan untuk membangun komunikasi individu dengan siswa, misalnya: kesadaran atas kemampuan siswa, memahami kebutuhan dan keinginan siswa; dan (8) memberikan pujian dan dorongan kepada siswa.

Keempat, penyajian materi pelajaran yang ditunjukkan dengan indikator-indikator, yaitu: (1) kemampuan memberikan semangat kepada siswa dan melibatkan siswa, seperti: menyanjung siswa, humor, menyatakan kepercayaan kepada siswa, memberikan siswa waktu untuk berpikir, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi; (2) memanfaatkan

siswa yang memiliki pengetahuan yang baik dan mengulangi pelajaran; (3) memberi waktu kepada siswa untuk berpikir; (4) memotivasi siswa untuk belajar secara mandiri, misalnya: meningkatkan kesadaran siswa dan memperkenalkan penggunaan strategi belajar yang berbeda, mendorong siswa untuk menggunakan kamus dalam rangka pemanfaatan fasilitas pendukung akademik; (5) memberi tantangan kepada siswa, misalnya: mendorong siswa untuk berpikir kritis, meminta siswa untuk menjawab pertanyaan dengan benar/tepat; (6) memberikan instruksi, misalnya petunjuk yang jelas; (7) teknik bertanya, misalnya: bervariasi, menantang, dan memotivasi; (8) penggunaan alat bantu dan bahan pengajaran, misalnya: papan tulis, gambar, realia, dan lembar tugas; (9) menggunakan berbagai teknik dan strategi; (10) kecermatan dalam presentasi, misalnya: bahasa yang digunakan, konsep yang disajikan, dan penjelasan yang diberikan; (11) mendorong siswa untuk menggunakan bahasa Inggris sebanyak mungkin; dan (12) mengeksplorasi bahan dan tugas secara efektif; dan (13) penggunaan IT untuk mendukung proses pembelajaran.

Kelima, pengelolaan pembelajaran dengan indikator, yaitu: (1) fleksibilitas dan kemampuan untuk menyesuaikan materi pelajaran yang menarik dan dibutuhkan oleh siswa; (2) pengembangan dan sistematika materi pelajaran, misalnya: tujuan yang jelas, kohesi dan koherensi antara setiap tahapan; (2) memantau kerja siswa dan memberi dukungan ketika

membutuhkan, misalnya: mendorong siswa untuk berpikir, menuntun siswa untuk menjawab dengan benar, membimbing tetapi tidak mengerjakan pekerjaan siswa; (3) melibatkan siswa pada setiap kegiatan/aktivitas dalam pembelajaran; (4) teknik/cara pengoreksian kesalahan siswa, misalnya: sistematis, berfokus, bervariasi, memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanggapi; (5) pengaturan ruangan, misalnya mengatur tempat duduk siswa; (6) melakukan pengawasan dan kedisiplinan.

Berbagai kriteria dan indikator yang menunjang kualitas dan keterampilan guru bahasa seperti yang dideskripsikan oleh Eken di atas, tersirat suatu makna bahwa guru bahasa Inggris yang kompeten adalah guru yang memahami dan mampu menggunakan bahasa Inggris secara efektif dalam komunikasi, mengerti cara menyampaikan materi, mengerti kebutuhan belajar siswa, mengerti cara mendesain menilai hasil pembelajaran, dan mengerti bagaimana memotivasi dan mendukung peserta didik untuk mengembangkan minatnya.

Kuhlman (Brown, 2004: 109), menekankan 3 ranah penting standar kompetensi guru bahasa, yaitu pengetahuan tentang: (1) ilmu dan perkembangan bahasa, (2) budaya dan hubungan timbal balik antar bahasa dan budaya, dan (3) perencanaan dan pengelolaan pengajaran. Di lain pihak, Allen (Brown, 2001: 429) menuliskan karakteristik guru bahasa Inggris yang baik, seperti (1) mampu mempersiapkan diri untuk menjadi pengajar bahasa Inggris; (2) mencintai bahasa Inggris;

(3) berpikir kritis; (4) memiliki dorongan yang kuat untuk mengembangkan diri; (5) menyesuaikan diri; (6) memiliki kesiapan untuk bekerja ekstra ke depan; (7) mampu menyesuaikan budaya; dan (8) mencintai pekerjaannya. Sementara Richards (1998) menuliskan enam domain kompetensi yang harus dimiliki oleh guru bahasa Inggris, yakni: (1) pengetahuan tentang teori pembelajaran bahasa; (2) keterampilan mengajar; (3) keterampilan komunikasi; (4) pengetahuan tentang materi pelajaran; (5) pengetahuan pedagogik; and (6) pengetahuan secara kontekstual. Pada dasarnya ketiga deskripsi tersebut memberikan informasi kepada guru bahwa yang harus dimiliki oleh guru tidak hanya keterampilan mengajar, tetapi juga harus memiliki efikasi diri dalam rangka menuju guru yang professional.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru telah dideskripsikan standar kompetensi guru mata pelajaran bahasa Inggris, yaitu (1) memiliki pengetahuan tentang aspek kebahasaan dalam bahasa Inggris seperti kompetensi linguistik, wacana, sosiolinguistik, dan strategi; dan (2) menguasai bahasa Inggris lisan dan tulisan, reseptif dan produktif dalam segala aspek komunikatifnya (linguistik, wacana, sosiolinguistik, dan strategi). Kompetensi linguistik, mengacu pada kemampuan guru menerapkan dan memahami aspek-aspek leksikal, morfologi, sintaksis, dan

fonologi bahasa Inggris. Di sisi lain, kompetensi wacana mengacu pada kemampuan guru bahasa Inggris untuk menghubungkan beberapa ungkapan atau kalimat menjadi satu kesatuan makna dalam konteks tertentu. Kompetensi selanjutnya yang harus dipahami oleh guru bahasa Inggris adalah kompetensi sosiolinguistik. Kompetensi ini berkaitan dengan kemampuan guru menggunakan bahasa atau berkomunikasi menurut konteks sosial budaya.

Senada dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru mata pelajaran bahasa Inggris di atas, Brown (2001:430) mendeskripsikan tentang kompetensi yang harus dimiliki oleh guru bahasa Inggris, yaitu (1) menguasai substansi bahasa Inggris secara luas; (2) menguasai dan memiliki keterampilan pedagogis dengan baik dalam melakukan proses pembelajaran bahasa Inggris; (3) memiliki kemampuan interpersonal yang kuat; dan (4) memiliki kepribadian yang baik.

Brown (2001:430) lebih lanjut menguraikan berbagai indikator profesionalisme guru bahasa Inggris dari keempat kompetensi tersebut. Indikator kompetensi guru bahasa Inggris yang berkaitan dengan penguasaan substansi bahasa Inggris, yaitu (1) memahami sistem linguistik bahasa Inggris yang meliputi fonologi, tata bahasa, dan wacana; (2) memahami prinsip-prinsip dasar pembelajaran bahasa Inggris secara komprehensif; (3)

memiliki kemampuan berbicara, menulis, mendengar, membaca bahasa Inggris dengan baik, dan lancar dalam berbahasa Inggris; (4) memiliki pengetahuan tentang belajar bahasa Inggris melalui pengalamannya; (5) memahami hubungan erat antara bahasa dan budaya penutur asli bahasa Inggris; (6) mengikuti perkembangan pemikiran melalui membaca secara terus menerus, aktif mengikuti seminar, workshop yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa Inggris.

Kompetensi guru bahasa Inggris yang berkaitan dengan menguasai keterampilan pedagogis ditunjukkan dalam berbagai indikator kompetensi, yaitu: (1) mampu menciptakan dan menggunakan pendekatan pengajaran bahasa Inggris yang dapat dijadikan panutan bagi guru bahasa Inggris lainnya; (2) mampu memahami dan menggunakan berbagai teknik pembelajaran bahasa Inggris; (3) mampu mendesain dan melaksanakan rencana pembelajaran secara efektif dan efisien; (4) mampu memberi umpan balik kepada peserta didik secara optimal; (5) memahami kebutuhan-kebutuhan linguistik siswa; (6) mampu mendorong peserta didik untuk berinteraksi, bekerjasama di dalam kelas, dan menggunakan prinsip-prinsip pengelolaan kelas yang baik; (7) mampu menyajikan materi pelajaran secara terampil, jelas, dan efektif; (8) mampu mengadaptasi bahan ajar secara kreatif melalui bantuan audio visual dan alat-alat mekanis lainnya; (9) mampu menciptakan bahan ajar yang inovatif/ baru. (11) mampu memahami kebutuhan belajar siswa; (12) mampu membuat dan

menggunakan alat evaluasi hasil pembelajaran bahasa Inggris dengan baik dan benar. Dari berbagai indikator kompetensi yang berkaitan dengan penguasaan keterampilan pedagogis di atas, dapat dijadikan bahan rujukan bagi guru bahasa Inggris dalam mempersiapkan diri dalam pelaksanaan proses pembelajaran di dalam kelas.

Kompetensi interpersonal yang kuat bagi guru bahasa Inggris ditunjukkan indikator, yaitu: (1) menyadari perbedaan budaya antar bangsa dan sensitif terhadap tradisi budaya peserta didik; (2) menyenangkan peserta didik, ramah terhadap peserta didik, menunjukkan sikap antusias dalam proses pembelajaran, memiliki hubungan dan sikap yang harmonis dengan peserta didik, serta bersifat humoris sesuai dengan situasi atau kondisi; (3) menghargai pendapat dan kemampuan peserta didik; (4) memiliki kesabaran dalam menghadapi peserta didik yang memiliki kemampuan rendah; (5) memberikan tantangan kepada peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi; (6) bekerja sama secara harmonis dan tulus dengan teman sejawat; dan (7) selalu meluangkan waktu untuk berdiskusi, berbagi pemikiran, ide, dan teknik pembelajaran bahasa Inggris dengan teman sejawat. Ketujuh indikator yang telah dituliskan tersebut, memberikan insyarat kepada guru bahasa Inggris bahwa untuk menjadi guru profesional, maka salah satu kompetensi yang mengantarkan guru dalam menyelesaikan proses pembelajaran adalah kompetensi interpersonal. Guru bahasa Inggris yang memiliki interpersonal

yang baik akan mempengaruhi sikap positif siswa untuk belajar dengan baik.

Kompetensi kepribadian guru bahasa Inggris yang ditunjukkan dengan berbagai indikator, yaitu: (1) memiliki komitmen yang kuat dalam mencapai kesuksesan proses pembelajaran; (2) bersikap fleksibel ketika proses pembelajaran tidak berjalan dengan baik; (3) selalu bersikap ingin tahu dan menerapkan metode pengajaran bahasa yang baru; (4) selalu merencanakan pengembangannya dalam jangka pendek dan panjang; dan (5) selalu menjaga dan memberikan contoh etika dan moral yang baik kepada siswanya. Dari indikator ini, tersirat suatu makna bahwa komitmen guru yang kuat adalah salah satu bukti ketaatan guru dalam menjalankan kewajibannya sebagai seorang pendidik. Selain itu, sikap mental guru bahasa Inggris dapat dirasakan langsung oleh peserta didik baik pada saat siswa menghadapi kesulitan maupun pada saat senang atau gembira.

Brown (2001:432-434), juga menuliskan secara rinci aspek penting yang harus dimiliki oleh guru bahasa Inggris dalam pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas, yaitu: (1) kemampuan merencanakan pembelajaran yang meliputi: persiapan materi pengajaran dan pengaturan ruangan kelas; (2) kemampuan presentasi materi pelajaran yang meliputi: menyampaikan materi dengan jelas, lancar, runtut, bervariasi, dan mudah dipahami oleh peserta didik, memberikan instruksi dengan jelas kepada peserta

didik, memberikan kesempatan bertanya kepada peserta didik, menjawab pertanyaan peserta didik dengan jelas, dan mengerti kebutuhan peserta didik; (3) kemampuan memilih dan menggunakan metode mengajar, seperti penggunaan metode yang bervariasi, guru dalam mengajar mudah bergerak di dalam kelas dan kontak mata dengan siswa, menyesuaikan situasi yang tidak diharapkan, memberikan contoh dan ilustrasi, serta menggunakan media belajar yang sesuai; (4) memiliki kepribadian yang baik, seperti: ramah dalam merespon siswa, nada suara terdengar jelas, penampilan menarik, inisiatif, kreatif, menggunakan kata tepat dan mudah diterima, dan ucapan dan intonasi yang tepat; dan (5) memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan baik kepada peserta didik, seperti: membangkitkan partisipasi peserta didik, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpendapat, menghargai pendapat peserta didik, melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, dan menciptakan suasana yang nyaman dan rileks di dalam kelas.

Harmer (2007: 108-118), menguraikan tentang karakteristik guru bahasa Inggris yang professional berdasarkan beberapa kriteria, seperti: (1) guru bahasa Inggris mampu berperan sebagai fasilitator sebuah pembelajaran yang berpusat pada peserta didik; (2) guru mampu mengorganisir kegiatan peserta didik di dalam kelas, seperti memberi petunjuk yang jelas kepada peserta didik, memberikan berbagai informasi yang dibutuhkan oleh peserta didik, mengatur kelompok-kelompok

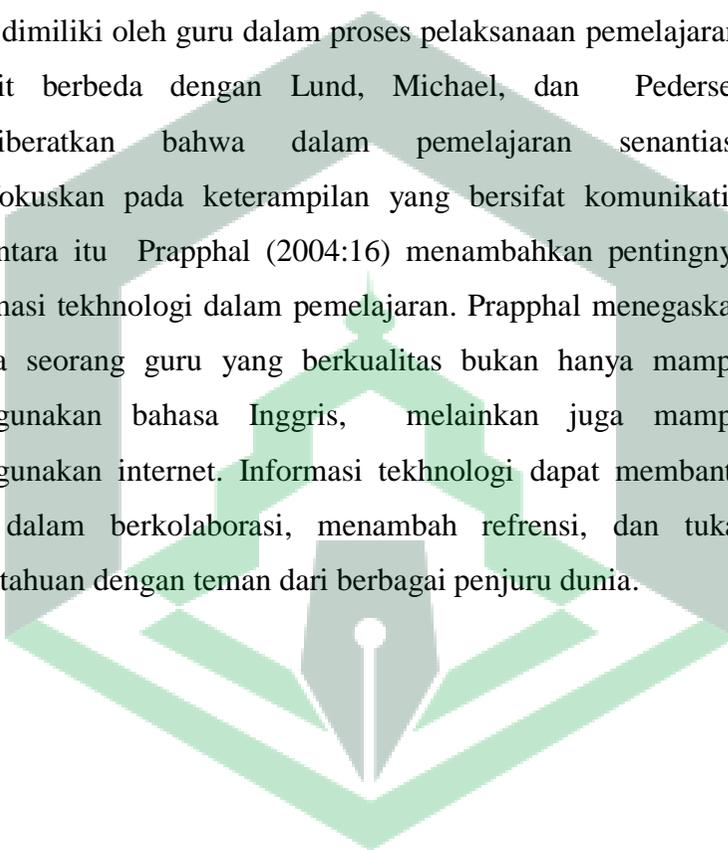
belajar peserta didik, dan menutup pembelajaran setelah berakhir; (3) guru bahasa Inggris mampu menjadi sosok yang menjadi model bagi peserta didik dalam berkomunikasi, seperti guru menjadi contoh bagi peserta didik dalam menggunakan bahasa Inggris dengan cara yang menarik dan menyenangkan; (4) guru bahasa Inggris harus mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan peserta didik, misalnya memberikan perhatian kepada peserta yang bermasalah dan memberikan respon kepada peserta didik dengan baik ; (5) guru bahasa Inggris dapat menjadi partisipan, seperti pada saat peserta didik melakukan aktivitas diskusi, bermain peran, maka guru terlibat dalam kegiatan tersebut agar lebih meriah atau tidak pasif; (6) guru sebagai alat peraga dalam proses pembelajaran, yaitu guru dapat menggunakan ekspresi dan gerak untuk membantu peserta didik memahami makna sebuah kalimat atau kata, misalnya siswa diminta untuk menerjemahkan kata *sad*, maka guru mengekspresikan dengan wajah yang sedih; (7) guru sebagai sumber belajar bagi siswa; (8) guru dapat menjadi pamong ketika siswa mengerjakan tugas (9) guru bahasa Inggris sebagai pengamat, yaitu guru sebagai pengamat mengenai apa yang dilakukan peserta didik, sehingga guru mampu memberi umpan balik yang diperlukan bagi setiap individu maupun kelompok.

Selain beberapa referensi di atas, juga dipaparkan referensi hasil penelusuran literatur dari internet tentang karakteristik guru bahasa Inggris. Park dan Lee (2006)

mendeskripsikan karakteristik guru bahasa asing termasuk bahasa Inggris, yaitu memiliki pengetahuan tentang materi yang akan diajarkan, memiliki pengetahuan pedagogik, dan memiliki kemampuan sosial. Demikian pula, Thaine (2003:337) menuliskan tentang kemampuan yang harus dimiliki oleh guru bahasa Inggris, yaitu kemampuan dalam perencanaan pengajaran yang efektif, keterampilan mengajar di dalam kelas, dan kemampuan dalam melaksanakan proses pembelajaran. *Teaching Knowledge Test (TKT)* dalam *Cambridge ESOL* (2009) mendeskripsikan bahwa keterampilan dan pengetahuan yang penting bagi guru bahasa Inggris, terdiri atas pengetahuan dasar tentang bahasa dan pembelajaran bahasa, kemampuan dalam perencanaan pembelajaran dan penggunaan berbagai sumber dalam pengajaran, dan kemampuan dalam pengelolaan pengajaran di dalam kelas. Di lain pihak, Lund, Michael, & Pedersen (2001) mendeskripsikan tentang pengajaran bahasa yang baik, yaitu senantiasa membuka forum komunikasi dalam rangka meningkatkan pengetahuan bahasa, mengekspresikan diri dalam forum komunikasi, menambah pengalaman bersosialisasi dengan budaya yang berbeda, senantiasa menggunakan bahasa Inggris, pengajaran bahasa yang baik membantu siswa untuk belajar mandiri, dan pengajaran bahasa yang baik adalah mengetahui cakupan materi/bahan ajar. Demikian halnya dengan Razak (Embi, 2004: 1), yang menuliskan bahwa salah satu pendukung bagi guru dalam meningkatkan proses pengajaran

bahasa Inggris adalah pengetahuan tentang IT.

Dari uraian di atas dapat dinyatakan bahwa pada dasarnya ada kesamaan pendapat meskipun diuraikan dengan cara yang berbeda antara Park dan Lee, Thaine, dan *Teaching Knowledge Test (TKT)* dalam *Cambridge ESOL (2009)*, yaitu ketiga pendapat tersebut berorientasi pada kemampuan yang harus dimiliki oleh guru dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Sedikit berbeda dengan Lund, Michael, dan Pedersen menitikberatkan bahwa dalam pembelajaran senantiasa memfokuskan pada keterampilan yang bersifat komunikatif. Sementara itu Prapphal (2004:16) menambahkan pentingnya informasi teknologi dalam pembelajaran. Prapphal menegaskan bahwa seorang guru yang berkualitas bukan hanya mampu menggunakan bahasa Inggris, melainkan juga mampu menggunakan internet. Informasi teknologi dapat membantu guru dalam berkolaborasi, menambah referensi, dan tukar pengetahuan dengan teman dari berbagai penjuru dunia.



IAIN PALOPO

BAB III

KETERAMPILAN DASAR MENGAJAR

Setelah mempelajari isi bab ini, diharapkan mahasiswa calon guru bahasa Inggris melakukan hal-hal berikut:

1. Memahami konsep keterampilan dasar mengajar
2. Mengaplikasikan keterampilan dasar mengajar dalam praktik pembelajaran.
3. Mampu menggunakan berbagai keterampilan mengajar sebelum praktik pengajaran lapangan.

Keterampilan mengajar merupakan kompetensi pedagogik yang cukup kompleks karena merupakan integrasi dari berbagai kompetensi guru secara utuh dan menyeluruh. Keterampilan dasar mengajar terdiri atas:

1. Keterampilan membuka pembelajaran

Keterampilan membuka pembelajaran adalah suatu usaha guru untuk mengkondisikan mental peserta didik agar siap menerima pelajaran. Tujuan dari keterampilan mengajar ini sebagai berikut:

- a. Menarik perhatian peserta didik
- b. Menghubungkan pengetahuan lama dengan pengetahuan baru
- c. Merangsang ketertarikan dan memotivasi minat atau rasa ingin tahu peserta didik

- d. Menjalin keakraban dengan peserta didik
- e. Mendeskripsikan pokok bahasan, tujuan pembelajaran, dan indikator yang akan dicapai dalam proses pembelajaran.

2. Keterampilan menutup Pembelajaran

Keterampilan menutup pembelajaran adalah keterampilan mengajar dalam mengakhiri kegiatan inti pembelajaran. Tujuan yang ingin dicapai dalam keterampilan ini adalah:

- a. Merangkum materi yang telah dibahas.
- b. Mengetahui tingkat pencapaian peserta didik dalam proses pembelajaran.
- c. Mengetahui tingkat keberhasilan guru/pendidik dalam proses pembelajaran.

3. Keterampilan menjelaskan

Keterampilan ini adalah tata cara guru menyajikan materi atau menyampaikan informasi secara sistematis, sehingga mudah dipahami oleh peserta didik. Tujuan utama dari keterampilan ini adalah:

- a. Membimbing peserta didik untuk memahami konsep materi yang diajarkan.
- b. Membantu memecahkan masalah yang dihadapi oleh peserta didik selama proses pembelajaran.

- c. Melatih peserta didik untuk menyelesaikan masalah/tugas yang berkaitan dengan materi yang diajarkan oleh guru.

4. Keterampilan bertanya

Bertanya merupakan ucapan verbal yang meminta respon dari peserta didik atau pertanyaan yang dilontarkan oleh guru yang menuntut respon atau jawaban dari peserta didik. Bertanya memainkan peranan penting sebab pertanyaan yang tersusun dengan baik dan teknik pelontaran yang tepat akan memberikan dampak positif terhadap peserta didik. Oleh karena itu, guru dalam memberi pertanyaan perlu adanya agar guru dapat menguasai dan melaksanakan keterampilan bertanya pada situasi yang tepat. Untuk lebih memudahkan guru dalam menggunakan keterampilan bertanya hendaknya seorang guru mengetahui kegunaan dari penggunaan keterampilan bertanya seperti di bawah.

- a. Meningkatkan partisipasi peserta didik dalam kegiatan belajar-mengajar
- b. Memberikan stimulus kepada peserta didik meningkatkan kemampuan berpikir
- c. Memusatkan perhatian peserta didik terhadap pokok bahasan
- d. Membangkitkan minat dan rasa ingin tahu peserta didik terhadap pokok bahasa yang akan dibahas.
- e. Melatih peserta didik untuk mengemukakan pendapatnya

- f. Mengembangkan keaktifan dan berfikir peserta didik
- g. Mengetahui sejauhmana prestasi belajar peserta didik selama proses belajar mengajar
- h. Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menemukan, mengorganisir dan memberi informasi yang pernah didapat sebelumnya.

Untuk mencapai tujuan di atas, maka guru diharapkan memperhatikan prinsip keterampilan bertanya seperti di bawah:

- a. Singkat, jelas, dan mudah dimengerti oleh peserta didik
- b. Berikan informasi yang cukup untuk menjawab pertanyaan
- c. Difokuskan pada suatu masalah atau tugas tertentu
- d. Berikan waktu yang cukup kepada anak untuk berfikir sebelum menjawab pertanyaan
- e. Menyesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik
- f. Bagikanlah semua pertanyaan kepada seluruh murid secara merata
- g. Berikan respon yang ramah dan menyenangkan sehingga timbul keberanian peserta didik untuk menjawab atau bertanya
- h. Tuntunlah jawaban peserta didik sehingga mereka dapat menemukan sendiri jawaban yang benar

Selain prinsip keterampilan bertanya di atas, ada beberapa jenis pertanyaan yang perlu dipahami oleh guru, yaitu pertanyaan

permintaan (*compliance question*), pertanyaan retorik (*rhetorical question*), pertanyaan mengarahkan atau menuntun (*prompting question*), dan pertanyaan menggali (*probing question*).

5. Keterampilan memberikan penguatan

Penguatan (*reinforcement*) adalah segala bentuk respons, apakah bersifat verbal, seperti kata bagus, tepat, benar, hebat, jawaban kamu sangat tepat, dll ataupun non verbal, seperti tepuk tangan, senyuman, hadiah dll, yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku peserta didik, yang bertujuan memberikan informasi atau umpan balik (*feedback*) bagi si penerima atas perbuatannya sebagai suatu dorongan atau koreksi. Manfaat dari pemberian penguatan terhadap peserta didik adalah membangkitkan semangat atau motivasi peserta didik, mendorong untuk meningkatkan penampilannya, mendorong tingkah laku yang produktif, serta dapat meningkatkan perhatian peserta didik. Oleh karena itu, dalam memberikan penguatan guru perlu memperhatikan hal-hal, seperti memberikan penguatan dengan hangat dan antusias, harus bermakna, harus jelas kepada siapa penguatan itu ditujukan, bervariasi, hindari respon negatif terhadap jawaban peserta didik, dan penguatan diberikan setelah terjadinya tindakan atau perilaku.

IAIN PALOPO

6. Keterampilan menggunakan variasi

Kemampuan guru menggunakan variasi dalam proses pembelajaran bertujuan untuk:

- a. Menghilangkan kejenuhan dan kebosanan peserta didik.
- b. Meningkatkan perhatian dan motivasi peserta didik.
- c. Memudahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Bentuk Variasi dalam kegiatan pembelajaran terdiri atas:

- a. Gaya mengajar, seperti:
 - Variasi suara: besar, kecil, tinggi, rendah
 - Variasi kontak pandang
 - Variasi posisi, misalnya depan, tengah, belakang kelas
 - Variasi gerakan, seperti gerakan tangan, badan
 - Variasi mimik
 - Variasi kesenyapan sejenak
- b. Penggunaan media atau alat pembelajaran, misalnya
 - Media yang dapat dilihat
 - Media yang dapat di dengar
 - Media yang dapat diraba
- c. Pola interaksi, seperti:
Bentuk klasikal, kelompok, atau perorangan, tanya jawab, tugas kelompok, dll
- d. Metode pembelajaran, seperti:
 - Ceramah
 - Demonstrasi
 - dll

IAIN PALOPO

7. Keterampilan membimbing diskusi

Keterampilan ini merupakan suatu proses belajar yang dilakukan dalam kerja sama kelompok. Ada pun tujuan yang ingin dicapai dalam keterampilan ini adalah:

- a. Pemecahkan suatu permasalahan dalam proses pembelajaran.
- b. Mengaji konsep atau prinsip.
- c. Melatih kerjasama antar peserta didik
- d. Berbagi informasi dalam memecahkan masalah.
- e. Meningkatkan kemampuan berfikir dan berkomunikasi.
- f. Meningkatkan keterampilan dalam pengambilan keputusan.

Oleh karena itu, beberap prinsip yang harus diperhatikan oleh guru dalam keterampilan membimbing diskusi, yaitu:

- a. Membangun suasana yang menyenangkan.
- b. Mempersiapkan bahan diskusi dengan baik.
- c. Merencanakan model diskusi secara sistematis.
- d. Memilih topik yang menarik.
- e. Menetapkan besar jumlah peserta dalam setiap kelompok.
- f. Mengalokasikan waktu yang cukup.
- g. Mengatur tempat duduk peserta didik.

Selain prisip yang perlu diperhatikan oleh guru, maka di bawah ini beberapa hal yang perlu dihindari dalam membimbing diskusi, yaitu:

- a. Membiarkan diskusi dikuasai oleh peserta tertentu.
- b. Tidak memberikan kesempatan yang cukup kepada peserta didik

- c. Tidak ada keputusan hasil diskusi.

8. Keterampilan mengelolah kelas

Pengelolaan kelas adalah keterampilan guru menciptakan dan memelihara suasana pembelajaran secara optimal, seperti mengendalikan pelajaran seperti kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan keterampilan:

- a. Menunjukkan sikap tanggap
- b. Memberi perhatian
- c. Memusatkan perhatian
- d. Memusatkan perhatian kelompok
- e. Memberikan petunjuk-petunjuk yang jelas
- f. Menegur dan member penguatan.

Adapun prinsip dasar yang perlu diperhatikan guru dalam mengelolah kelas seperti: luwes, menciptakan suasana hangat, menunjukkan sikap antusias, menggunakan variasi, memberikan tantangan, disiplin, dan menekankan hal positif. Sebaliknya, beberapa kekeliruan yang perlu dihindari oleh guru, seperti: campur tangan yang berlebihan, (b) ketidaktepatan memulai dan mengakhiri, (c) bertele-tele.

IAIN PALOPO

BABIV

PENGAJARAN MIKRO

KOMPETENSI SASARAN

Setelah mempelajari isi bab ini, diharapkan mahasiswa calon guru bahasa Inggris melakukan hal-hal berikut:

1. Memahami konsep tentang *micro teaching*
2. Mempraktikkan langkah-langkah *micro teaching*
3. Memahami tujuan dan manfaat praktik *micro teaching*

A. Pengertian *Micro Teaching*

Pada dasarnya pengajaran mikro merupakan suatu metode pembelajaran berdasarkan performa yang tekniknya dilakukan dengan cara melatih komponen-komponen kompetensi dasar mengajar dalam proses pembelajaran, sehingga calon pendidik benar-benar mampu menguasai setiap komponen satu persatu atau beberapa komponen secara terpadu dalam situasi pembelajaran yang disederhanakan. Mc. Laughlin dan Moulton (1975) mendefinisikan *micro teaching is a Performance training method designed to isolated the component part of teaching process, so that the trainee can master each component one by one in a simplified teaching situation*. Sementara itu, Cooper dan Allen (1971), mendefinisikan pembelajaran *Micro – Teaching* sebagai suatu situasi pembelajaran yang dilaksanakan dalam waktu

dan jumlah siswa yang terbatas, yaitu selama 5 – 20 menit dengan jumlah siswa sebanyak 3 – 10 orang”. Dari definisi ini, tersirat suatu makna bahwa ciri-ciri pengajaran mikro, yaitu : (1) dilaksanakan dalam ruang, waktu, materi, siswa dan tujuan yang terbatas, (2) pengajaran mikro lebih teliti dan mendalam karena dilaksanakan langsung bersama supervisor dengan mendapat penilaian dan perbaikan dari peserta dan tim penilainya hingga hasil pemelajarannya dapat disaksikan langsung, dan (3) pengajaran mikro membutuhkan media rekam untuk mengenal diri untuk perbaikan di masa mendatang.

Dalam *micro teaching* calon pendidik dapat berlatih unjuk kompetensi dasar mengajar secara terbatas dan secara terpadu dari beberapa kompetensi dasar mengajar dengan kompetensi (tujuan), materi, peserta didik, dan waktu yang relatif dibatasi. Dengan demikian dapat dipahami bahwa *micro teaching* merupakan sarana latihan untuk berani tampil menghadapi kelas dengan peserta didik yang beraneka ragam karakternya, mengendalikan emosi, ritme pembicaraan, mengelola kelas agar kondusif untuk proses transfer ilmu. Oleh karena itu, sebaiknya praktik *micro teaching* dilakukan sampai calon pendidik dianggap sudah cukup memadai untuk diterjunkan dalam praktik yang sesungguhnya.

IAIN PALOPO

B. Tujuan dan Manfaat Pemelajaran *Micro Teaching*

Micro teaching sebagai proses menuju guru yang profesional yang menjadi bagian dari tugas mahasiswa untuk berlatih baik di ruangan kuliah atas bimbingan dosen ataukah di laboratorium *micro teaching* yang memungkinkannya untuk dapat melaksanakan *microteaching*. *Micro teaching* bertujuan membekali tenaga pendidik tentang keterampilan dasar mengajar dan pemelajaran serta memahami kapan dan bagaimana menerapkan dalam program pemelajaran. Dengan kata lain, *micro teaching* bertujuan untuk mempersiapkan mental calon guru/mahasiswa dengan baik sebelum melaksanakan tugas profesional keguruan dengan sebenarnya.

Ada beberapa manfaat yang diperoleh melalui praktik *micro teaching*, yakni :

- a. Calon guru dapat mengembangkan keterampilan mengajarnya sebelum mereka terjun ke kelas yang sebenarnya
- b. Memberikan kemungkinan bagi calon guru untuk mendapatkan bermacam-macam keterampilan dasar mengajar serta memahami kapan dan bagaimana keterampilan itu diterapkan
- c. Perbaikan atau penyempurnaan secara cepat dapat segera dicermati
- d. Keterampilan mengajar yang esensial secara terkontrol dapat dilatihkan,

- e. *Feed back* yang cepat dan tepat dapat segera diperoleh,
- f. Latihan memungkinkan penguasaan komponen keterampilan mengajar secara lebih baik,
- g. Calon guru dapat memusatkan perhatian secara khusus kepada koponen keterampilan yang objektif,
- h. Meningkatkan efisiensi dan efektifitas dalam praktek mengajar yang relaatif singkat

Dengan demikian, dasumsikan bahwa bagi calon guru/mahasiswa yang telah melakukan praktik *micro teaching* dapat: (1) memperkuat Program Pengalaman Lapangan, (2) lebih baik dalam PPL, (3) memperoleh nilai tinggi dalam PPL, dan (4) interaksi antara guru-siswa menjadi lebih baik. Karena itu, melalui *micro teaching* memberikan kemungkinan seluas-luasnya kepada calon guru/mahasiswa untuk mendapatkan bermacam-macam keterampilan dasar mengajar serta memahami kapan dan bagaimana menerapkan dalam program pembelajaran, sehingga pada akhir masa kuliah mahasiswa diharapkan memiliki kompetensi mengajar yang memadai untuk melakukan praktik pendidikan di sekolah.

IAIN PALOPO

BAB V
PENYUSUNAN RENCANA PELAKSANAAN
PEMELAJARAN
(RPP)

KOMPETENSI SASARAN

Setelah mempelajari isi bab ini, diharapkan mahasiswa calon guru bahasa Inggris melakukan hal-hal berikut:

1. Memahami rambu-rambu penyusunan RPP
2. Memahami komponen yang terdapat di dalam RPP
3. Mampu menggunakan berbagai keterampilan mengajar sebelum praktik pengajaran lapangan.

A. Rambu-rambu Penyusunan RPP

1. RPP dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai KD.
2. Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis.
3. RPP disusun untuk setiap KD yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih.
4. Guru merancang penggalan RPP untuk setiap pertemuan yang disesuaikan dengan penjadwalan di satuan pendidikan.

B. Komponen RPP

1. Identitas mata pelajaran

2. Standar kompetensi (Kompetensi Inti)
 3. Kompetensi dasar
 4. Indikator pencapaian kompetensi
 5. Tujuan pembelajaran
 6. Materi ajar
 7. Alokasi waktu
 8. Metode pembelajaran
 9. Kegiatan pembelajaran
 10. Penilaian hasil belajar
 11. Sumber belajar
- Pada kurikulum 2013, istilah standar kompetensi tidak dikenal lagi. Namun muncul istilah kompetensi inti.
 - *Kompetensi inti*
 - Gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.
 - Kemampuan yang harus dimiliki seorang peserta didik untuk setiap kelas melalui pembelajaran

C. Prinsip Penyusunan RPP

1. Memperhatikan perbedaan individu peserta didik
2. Mendorong partisipasi aktif peserta didik
3. Mengembangkan budaya membaca dan menulis
4. Memberikan umpan balik dan tindak lanjut
5. Keterkaitan dan keterpaduan
6. Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi

D. Langkah Penyusunan RPP

Pelaksanaan Proses Pembelajaran

1. Kegiatan Pendahuluan
2. Kegiatan Inti
 - a. Eksplorasi
 - b. Elaborasi
 - c. Konfirmasi
3. Kegiatan Penutup

1. Kegiatan Pendahuluan

- Orientasi
 - Memusatkan perhatian peserta didik pada materi yang akan dibelajarkan, dengan cara menunjukkan benda yang menarik, memberikan ilustrasi, membaca berita di surat kabar, menampilkan slide animasi, fenomena alam, fenomena sosial, atau lainnya
- Apersepsi
 - Memberikan persepsi awal kepada peserta didik tentang materi yang akan diajarkan
- Motivasi
 - Guru memberikan gambaran manfaat mempelajari gempa bumi, bidang-bidang pekerjaan berkaitan dengan gempa bumi, dan sebagainya.
- Pemberian Acuan
 - Berkaitan dengan kajian ilmu yang akan dipelajari

- Acuan dapat berupa penjelasan materi pokok dan uraian materi pelajaran secara garis besar.
- Pembagian kelompok belajar
- Penjelasan mekanisme pelaksanaan pengalaman belajar (sesuai dengan rencana langkah-langkah pembelajaran).

2. Kegiatan Inti

- Proses pembelajaran untuk mencapai Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar
- Dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik
- Menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, yang dapat meliputi proses
 - **Eksplorasi,**
 - **Elaborasi, dan**
 - **Konfirmasi**

3. Kegiatan Penutup

- Kegiatan guru mengarahkan peserta didik untuk membuat rangkuman/simpulan

Pemberian tes atau tugas, dan memberikan arahan tindak lanjut pembelajaran, dapat berupa kegiatan di luar kelas, di rumah atau tugas sebagai bagian remidi/pengayaan

- Pada langkah pembelajaran di RPP pengembangan sikap, keterampilan dan pengetahuan harus tampak
- Kurikulum 2013 menekankan penerapan pendekatan ilmiah atau *scientific approach* pada proses pembelajaran

Contoh format RPP

Satuan Pendidikan	:
Kelas/Semester	:
Mata Pelajaran	:
Topik	:
Pertemuan Ke-	:
Alokasi Waktu	:

A	Kompetensi Inti :
B	Kompetensi Dasar :
C	Indikator pencapaian kompetensi :
D	Tujuan pembelajaran :
E	Materi ajar:
G	Metode pembelajaran :
F	KKM :
H . Kegiatan Pemelajaran	

Kegiatan	Deskripsi	Alokasi Waktu
Pendahuluan
Inti		
Penutup		

I	Alat dan Sumber Belajar - Alat dan Bahan : - Sumber Belajar :
J	Penilaian - Teknik : - Bentuk : - Instrumen (Tes dan Non tes) - Kunci dan Pedoman penskoran - Tugas

IAIN PALOPO

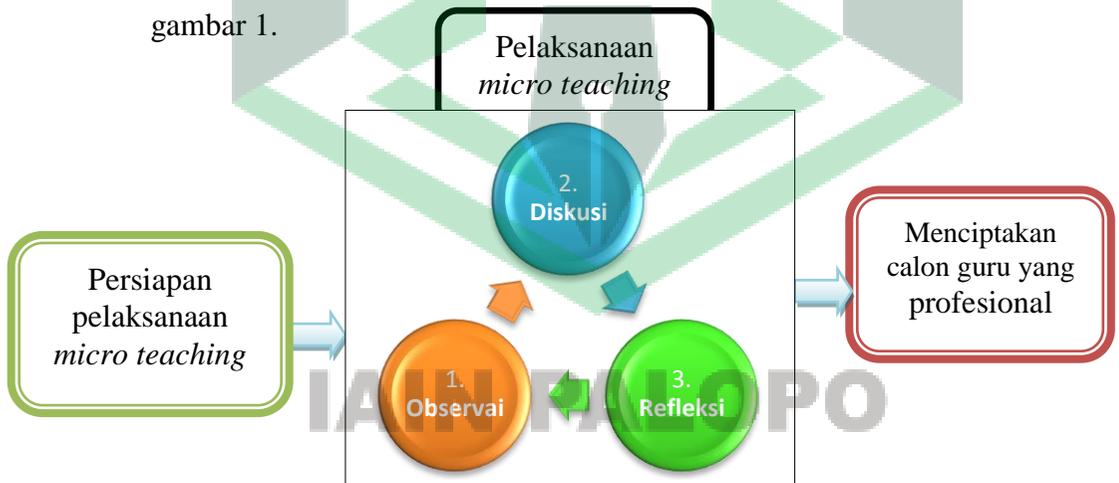
BAB VI
MEKANISME PELAKSANAAN PRAKTIK *MICRO*
TEACHING

KOMPETENSI SASARAN

Setelah mempelajari isi bab ini, diharapkan mahasiswa calon guru bahasa Inggris melakukan hal-hal berikut:

1. Memahami rambu-rambu praktik *micro teaching*.
2. Melaksanakan praktik *micro teaching* sesuai dengan rambu-rambu yang telah ditetapkan
3. Menggali manfaat praktik *micro teaching* kepada calon guru/mahasiswa

Prosedur/langkah-langkah yang dilakukan dalam pelaksanaan *micro teaching* bagi calon guru disajikan pada gambar 1.



Gambar 1. Prosedur Pelaksanaan Praktik Micro Teaching

A Persiapan Pelaksanaan *Micro Teaching*

Aspek penting yang harus dilakukan oleh dosen/pembimbing pada persiapan pelaksanaan *micro teaching*, yaitu:

1. Dosen/pembimbing memberikan pengarahan kepada mahasiswa mengenai rambu-rambu praktik *micro teaching* baik untuk mahasiswa maupun untuk dosen/pembimbing.
2. Dosen/pembimbing membagi kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 7-10 orang mahasiswa.
3. Dosen membagi peran dalam kelompok. Dalam satu kelompok ada yang bertugas sebagai dosen, mahasiswa, dan pengamat (mahasiswa sebagai peserta bisa bertugas sebagai pengamat).
4. Menentukan tempat/kelas-kelas yang digunakan untuk praktik *micro teaching*.
5. Memeriksa dan memberi masukan terhadap kesipan mahasiswa seperti RPP yang dibuat oleh mahasiswa. Setiap mahasiswa mempersiapkan satu RPP untuk satu sesi pengajaran yang berbeda antara satu mahasiswa dengan mahasiswa lainnya. Materi yang diajarkan sebaiknya disesuaikan dengan mata pelajaran bahasa Inggris pada Tingkat SMA/ yang sederajat atau SMP/ yang sederajat pada semester tertentu.
6. Mempersiapkan lembar observasi/pengamat untuk mahasiswa dan dosen/pembimbing.

B. Pelaksanaan Praktik *Micro Teaching*

Tahap pelaksanaan *micro teaching* terdiri atas tiga kegiatan utama, yaitu: observasi kelas, diskusi, dan refleksi.

1. Observasi

a) Tata Cara Observasi

Observasi kelas dilakukan oleh guru yang mengajar, guru teman sejawat, dan siswa yang diajar.

- (1) Lembar observasi untuk Dosen (kode A, untuk menilai RPP) dibagikan pada saat persiapan pelaksanaan *micro teaching*, sementara lembar observasi (kode B dan C untuk pengamat mahasiswa dan dosen) dibagikan pada saat proses pembelajaran berlangsung.
- (2) Untuk mengisi lembar observasi B dan C, mengikuti dari awal hingga akhir pembelajaran.
- (3) Observer masuk di dalam ruangan kelas di tempat yang telah disediakan dan mengamati secara cermat kinerja calon guru/mahasiswa yang sedang melaksanakan *micro teaching*, dan tidak memberikan komentar apapun selama proses pembelajaran berlangsung.
- (4) Observer mengisi lembar observasi sesuai dengan petunjuk cara pengisian lembar observasi tersebut.

2. Diskusi

Observer menyampaikan informasi tentang kinerja calon guru berdasarkan hasil observasi. Selanjutnya, observer dan

dosen mendiskusikan bersama hasil observasi tersebut sekaligus menyepakati hasil pengamatan dalam bentuk kekurangan dan keberhasilan calon guru/mahasiswa dalam proses pembelajaran, dengan kata lain aspek kinerja calon guru/mahasiswa yang perlu diperbaiki atau ditingkatkan untuk dijadikan sebagai catatan dan langkah-langkah perbaikan calon guru/ mahasiswa selanjutnya.

Diskusi antara observer harus dalam iklim saling percaya, menciptakan suasana keakraban, dan saling membantu bukan untuk mengeritik ketidakberhasilan calon guru/mahasiswa. Pada kegiatan diskusi manfaatnya bukan hanya untuk calon guru/mahasiswa yang dievaluasi, melainkan juga pembelajaran pada pengamat rekan mahasiswa bahasa Inggris. Perlu diingat, penekanan *micro teaching* adalah perbaikan dalam meningkatkan kompetensi calon guru/mahasiswa yang berkelanjutan. Hasil pelaksanaan *micri_teaching* sangat bermanfaat apabila *feedback* dilaksanakan dengan cermat dan dilakukan sesudah kegiatan pembelajaran berlangsung. Diskusi yang terjalin antara calon guru/mahasiswa dan observer sangat menentukan langkah selanjutnya dalam bentuk refleksi demi perbaikan yang berkelanjutan.

Hasil diskusi dibuat dalam bentuk laporan, selanjutnya diserahkan kepada calon guru/mahasiswa yang melaksanakan praktik *micro teaching* dan dosen pembimbing untuk dijadikan

sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan tindak lanjut hasil pengamatan.

3. Refleksi

Pada tahap refleksi, calon guru/mahasiswa menganalisis praktik yang telah mereka lakukan untuk mengenali kekurangan dan keberhasilannya dan selanjutnya melakukan perbaikan atau pembetulan kekurangan calon guru/mahasiswa dari hasil diskusi pasca observasi di dalam kelas. Dalam hal ini, introspeksi diri calon guru/mahasiswa sangat diharapkan agar kinerjanya lebih baik dari sebelumnya. Calon guru/mahasiswa diberi kesempatan mempersiapkan segala sesuatunya yang mendukung untuk perbaikan kekurangan guru sebelumnya. Selanjutnya, jika pada hasil diskusi masih diperlukan perbaikan kinerja, maka kembali lagi pada tahap observasi dan seterusnya sampai pada target hasil yang diharapkan.

Tujuan akhir yang ingin dicapai pada *praktik micro teaching ini* adalah terciptanya kesadaran calon guru/mahasiswa mengenai kompetensi dirinya. Apabila kelemahan dan kekurangan calon guru/mahasiswa melekat pada dirinya, maka akan terjadi reaksi positif untuk melakukan usaha untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Calon guru/mahasiswa diharapkan melakukan perbaikan secara terus menerus dalam rangka menghadapi tugas guru yang sesungguhnya dalam pendidikan.

**LEMBAR OBSERVASI
PRAKTIK MICRO
TEACHING**



IAIN PALOPO

Lembar Observasi Hasil Telaah RPP (untuk diisi oleh dosen/pembimbing)



Berilah tanda cek (√) pada kolom skor (1,2,3) sesuai dengan kriteria yang tertera pada kolom tersebut. Berikan catatan atau saran untuk perbaikan RPP sesuai penilaian Anda.

Komponen Rencana Pelaksanaan pembelajaran	Nilai				Catatan
	1	2	3		
A. Identitas Mata Pelajaran	Tidak Ada	Kurang Lengkap	Lengkap	Sudah lengkap	
1. Terdapat: Nama satuan pendidikan, kelas, nama pelajaran/tema pelajaran					
B. Perumusan indikator					
2. Kesesuaian dengan SKL, KI, dan KD					
3. Kesesuaian kata kerja operasional dengan kompetensi yang diukur					
4. Kesesuaian dengan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan					
C. Rumusan tujuan pembelajaran bahasa Inggris	Tidak sesuai	Kurang sesuai	Sesuai	Sangat sesuai	
5. Rumusan tujuan pembelajaran					
6. Kesesuaian rumusan					

tujuan pembelajaran dengan kompetensi dasar					
7. Kesesuaian rumusan tujuan pembelajaran dengan indikator hasil pembelajaran					
D. Pemilihan bahan ajar/materi pelajaran bahasa Inggris					
8. Pemilihan sumber bahan ajar/ materi pembelajaran.					
9. Pengorganisasian bahan ajar/materi pembelajaran.					
10. Kesesuaian bahan ajar/materi pembelajaran dengan tujuan pembelajaran.					
11. Kesesuaian bahan ajar/materi pembelajaran dengan lingkungan siswa.					
E. Pemilihan metode/strategi pembelajaran bahasa Inggris					
12. Kesesuaian metode/strategi pembelajaran dengan tujuan pembelajaran					
13. Kesesuaian metode/strategi pembelajaran dengan materi/bahan pembelajaran					
14. Kesesuaian metode/strategi pembelajaran dengan					

kemampuan siswa					
15. Pemilihan metode/strategi untuk menunjang ketercapaian indikator hasil pembelajara					
16. Pemilihan metode/strategi untuk menunjang partisipasi siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Inggris					
F. Pemilihan media pembelajaran bahasa Inggris					
17. Kesesuaian media dengan tujuan pembelajaran					
18. Kesesuaian media dengan bahan/materi pembelajaran					
19. Kesesuaian media dengan tingkat kemampuan siswa					
20. Pemilihan media untuk menunjang ketercapaian indikator hasil pembelajaran					
21. Pemilihan media untuk menarik minat siswa belajar bahasa Inggris					
G. Rencana skenario pembelajaran bahasa Inggris					
22. Langkah-langkah kegiatan pembelajaran (awal, inti, dan penutup)					
23. Rencana penyajian					

materi untuk meningkatkan kemampuan <i>speaking</i> , <i>listening</i> , <i>reading</i> , dan <i>writing</i> siswa					
24. Kesesuaian penyajian dengan sistematika materi					
25. Skenario pembelajaran untuk melibatkan siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris.					
26. Kesesuaian alokasi waktu dengan cakupan materi					
H. Rencana penilaian hasil pembelajaran bahasa Inggris					
27. Kesesuaian alat penilaian dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar					
28. Kesesuaian alat penilaian dengan tujuan pembelajaran					
29. Prosedur penilaian pembelajaran					
30. Relevansi soal dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan					
31. Relevansi kriteria penilaian dengan indikator hasil pembelajaran					
I. Kelayakan tampilan dokumen perencanaan pembelajaran bahasa	Tidak layak	Kurang layak	layak	Sangat layak	

Inggris					
32. Tampilan dokumen					
33. Penggunaan bahasa tulis					

Komentar umum:

.....

.....

.....

.....

.....

Tanggal,
Observer.

$$\bar{X} = \frac{A + B + C + D + E + F + G + H + I}{9}$$

=.....

IAIN PALOPO



Lembar Observasi Pelaksanaan Proses Pembelajaran

Berilah tanda cek (√) pada kolom skor (1,2,3,4) sesuai dengan kualitas kriteria yang tertera pada kolom tersebut. Semakin ke kanan skor yang Anda pilih, berarti kualitas kemampuan teman Anda dalam proses pembelajaran semakin baik. Berikan catatan atau saran untuk perbaikan proses pembelajaran sesuai penilaian Anda.

A. Kemampuan membuka pembelajaran bahasa Inggris	Kualitas				Komentar
	1	2	3	4	
1. Membangun suasana bersahabat dengan siswa.					
2. Berdoa bersama dengan siswa					
3. Mengecek kehadiran siswa					
4. Menjelaskan cakupan dan tujuan materi yang akan dipelajari					
B. Kemampuan menyajikan materi pembelajaran bahasa Inggris					
5. Menyajikan materi pembelajaran					
6. Sistematis dalam menyajikan materi					
7. Menggunakan bahasa Inggris dalam berkomunikasi/berinteraksi dengan siswa					
8. Menggunakan unsur-unsur bahasa (struktur, kosa kata, lafal, dan ejaan) secara tepat.					
9. Memberikan latihan keterampilan menulis dalam bahasa Inggris kepada siswa.					
10. Memberikan latihan					

keterampilan berbicara dalam bahasa Inggris kepada siswa.					
11. Memberikan latihan keterampilan membaca dalam bahasa Inggris kepada siswa.					
12. Memberikan latihan keterampilan mendengar dalam bahasa Inggris kepada siswa.					
13. Melatih siswa dalam memahami aturan tata bahasa Inggris.					
14. Memberikan petunjuk atau cara yang efektif untuk memperbanyak kosakata baru kepada siswa					
15. Memberikan contoh dan ilustrasi secara efektif kepada siswa					
16. Variasi gaya mengajar					
17. Menggunakan bahasa yang mudah dipahami/tidak berbelit-belit					
C. Kemampuan menggunakan media pembelajaran bahasa Inggris					
18. Pengaruh media yang digunakan guru dengan semangat siswa untuk menggunakan bahasa Inggris					
19. Kesesuaian media pembelajaran yang digunakan dengan materi/bahan pembelajaran					
20. Kesesuaian media pembelajaran yang digunakan dengan tingkat kemampuan siswa					

21. Variasi media yang digunakan					
22. Keterampilan dalam menggunakan media pembelajaran					
23. Menggunakan media yang bervariasi					
D. Kemampuan bertanya dan melibatkan siswa dalam pembelajaran					
24. Menggunakan berbagai bentuk kalimat tanya sesuai dengan pola gramatikal bahasa Inggris					
25. Memberi pertanyaan yang mudah dipahami siswa					
26. Mendistribusikan pertanyaan kepada siswa					
27. Menyesuaikan pertanyaan dengan materi pelajaran					
28. Memberikan pertanyaan yang memancing/menggali pengetahuan bahasa Inggris siswa					
29. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, menyanggah, atau mengekspresikan gagasan mereka sendiri dengan menggunakan bahasa Inggris					
30. Memberikan waktu kepada siswa untuk menjawab pertanyaan guru					
31. Merespon pertanyaan siswa					
32. Menghargai pertanyaan siswa dengan (verbal, mimik dll)					
33. Mengulangi pertanyaan jika siswa belum memahami					

34. Memperbanyak pertanyaan untuk memancing reaksi komunikasi siswa untuk menggunakan bahasa Inggris					
35. Melibatkan siswa pada setiap aktivitas di dalam kelas					
36. Menggunakan pola interaksi yang bervariasi (cerama, diskusi kelompok, pemberian tugas, Tanya jawab, dll)					
E. Kemampuan menggunakan metode pembelajaran					
37. Kesesuaian metode pembelajaran yang digunakan dengan materi/bahan pembelajaran					
38. Kesesuaian metode pembelajaran yang digunakan dengan tingkat kemampuan siswa					
39. Variasi metode yang digunakan					
40. Keterampilan dalam menggunakan metode pembelajaran					
41. Menggunakan metode yang bervariasi					
F. Kepribadian dalam proses pembelajaran					
42. Menjadi contoh berbahasa Inggris bagi siswa					
43. Sikap menghadapi siswa yang berperilaku kurang baik					
44. Menciptakan suasana yang menyenangkan, nyaman, dan santai dalam proses					

pemelajaran.					
45. Cara memperlakukan siswa					
46. Menunjukkan kegairahan mengajar					
47. Sikap yang ditunjukkan dalam proses pemelajaran					
a. Menyenangkan					
b. Kreatif					
c. Disiplin					
48. Menjadi teladan bagi siswa					
49. Membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar bahasa Inggris					
50. Penampilan fisik dalam pengajaran					
G. Kemampuan memotivasi siswa					
51. Membantu siswa menumbuhkan kepercayaan diri untuk berkomunikasi dalam bahasa Inggris					
52. Memberikan semangat kepada siswa yang masih kurang mampu berkomunikasi dalam bahasa Inggris					
53. Memberi pujian kepada siswa yang sudah dianggap mampu berkomunikasi dalam bahasa Inggris					
54. Memotivasi siswa untuk bekerja sama antara siswa yang kurang mampu berkomunikasi dalam bahasa Inggris dengan siswa yang berprestasi					
55. Memberikan motivasi kepada					

siswa untuk berinteraksi, kerja sama, dan kerja tim di dalam kelas.					
56. Memberikan kesempatan/waktu untuk latihan dalam menggunakan komunikasi bahasa Inggris sesuai dengan tingkat kemampuan siswa					
57. Memberikan motivasi kepada siswa yang pasif untuk berpartisipasi dalam pembelajaran					
58. Memotivasi siswa untuk menggunakan bahasa Inggris sebanyak mungkin.					
59. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk merefleksikan pengalaman belajarnya					
60. Mendorong siswa untuk selalu membaca teks berbahasa Inggris					
H. Kemampuan mengelola waktu pembelajaran bahasa Inggris					
61. Menyajikan materi sesuai dengan perincian waktu yang telah ditentukan					
62. Menggunakan waktu secara efektif dan efisien					
I. Kemampuan menutup pembelajaran bahasa Inggris					
63. Menyimpulkan materi pembelajaran dengan tepat					
64. Mendorong siswa untuk terlibat menyimpulkan materi pelajaran secara bersama-sama					

65. Memberikan tugas yang sifatnya memberikan pengayaan dan pendalaman kepada siswa					
66. Memberikan semangat kepada siswa untuk belajar mandiri di rumah					
67. Berdoa bersama dan mengucapkan salam perpisahan sebelum meninggalkan kelas					
J. Kemampuan menilai hasil pembelajaran					
68. Melakukan penilaian hasil pembelajaran					
69. Melakukan penilaian baik individu maupun kelompok					
70. Mengidentifikasi aspek materi pembelajaran bahasa Inggris yang telah / belum dipahami oleh siswa					
71. Menyusun tindak lanjut hasil penilaian					

Komentar umum:

Tanggal,

IAIN PALOPO

Observer.

$$\bar{X} = \frac{A + B + C + D + E + F + G + H + I + J}{10}$$

=.....

C. Teknik Penyekoran dan Interpretasi Data Hasil Observasi

Langkah awal yang dilakukan sebelum menganalisis data adalah penskoran instrumen. Hal ini dimaksudkan sebagai suatu proses pengubahan jawaban instrumen menjadi angka-angka yang merupakan nilai kuantitatif dari suatu jawaban dari butir-butir pernyataan dalam instrumen sehingga dalam penskoran terjadi suatu proses kuantifikasi terhadap butir-butir pernyataan pada instrumen. Brown (1983) menyatakan bahwa penskoran dilakukan dalam rangka memperoleh objektifitas penilaian, terutama yang dilakukan oleh beberapa orang. Dengan demikian, penskoran dilakukan untuk menyajikan informasi secara objektif.

Dalam praktik *micro teaching*, penskoran instrumen calon guru bahasa Inggris sebagai berikut:

a. Skor Butir

Penentuan bobot skala pengukuran dilakukan dengan skala 1-4

Contoh:

Masing-masing item questioner representatif hanya salah satu diantara angka 1-4

A. Kemampuan membuka pembelajaran bahasa Inggris	Kualitas				Komentar
	1	2	3	4	
1. Membangun suasana bersahabat dengan siswa.		√			
2. Berdoa bersama dengan siswa				√	
3. Mengecek kehadiran siswa			√		
4. Menjelaskan cakupan dan tujuan materi yang akan dipelajari	√				

b. Skor per indikator

Bobot skala pengukuran dilakukan dengan menghitung nilai skor tiap-tiap butir untuk setiap indikator. Perhitungan skor per dimensi dengan menggunakan rumus:

$$\bar{x}_i = \frac{\sum sb}{N}$$

Dimana: \bar{x}_i = skor rata-rata perindikator
 sb = skor butir
 N = jumlah butir

Contoh: indikator perencanaan pembelajaran
 Tabel 1

Indikator perencanaan pembelajaran bahasa Inggris

Dimensi	Indikator	Item qesioner	skor butir
1. Perencanaaa Pemelajara n	a. Kemampu an guru merumus kan tujuan pemelajar an	1. Rumusan tujuan pemelajaran	3
		2. Kesesuaian rumusan tujuan pemelajaran dengan kompetensi dasar	3
		3. Kesesuaian rumusan tujuan pemelajaran dengan indikator hasil pemelajaran	3
total			9

$$\text{Skor perindikator} = \bar{x}_i = \frac{9}{3} = 3$$

c. Skor Perdimensi

Skor perdimensi diperoleh dengan menggunakan formula sebagai berikut:

$$sd \sum b \times \bar{X}_i$$

Dimana :

sd = skor dimensi

b = bobot indikator

\bar{X}_i = rata-rata indikator

Contoh:

(1) Dimensi perencanaan pembelajaran

Tabel 2
Dimensi perencanaan pembelajaran bahasa Inggris

Dimensi	Indikator	Jumlah item	Bobot	Kode
A Perencanaan Pembelajaran	a. Kelengkapan identitas RPP	1	2%	a1
	b. Kemampuan calon guru merumuskan indikator pembelajaran bahasa Inggris	3	10%	a2
	c. Kemampuan calon guru merumuskan tujuan pembelajaran bahasa Inggris.	3	10%	a3
	d. Kemampuan calon guru memilih bahan ajar/materi pembelajaran bahasa Inggris.	4	15%	a4
	e. Kemampuan calon guru memilih metode/strategi pembelajaran bahasa Inggris.	5	15%	a5
	f. Kemampuan calon guru memilih dan merancang media pembelajaran bahasa Inggris.	5	15%	a6
	g. Kemampuan calon guru merencanakan skenario pembelajaran	5	15%	a7

	bahasa Inggris.			
	h. Kemampuan calon guru merencanakan penilaian hasil pembelajaran bahasa Inggris.	5	15%	a8
	i. Kelayakan tampilan dokumen rencana pembelajaran bahasa Inggris yang dibuat oleh calon guru.	2	3%	a9

Nilai total untuk dimensi Perencanaan pembelajaran dihiung dengan formula:

$$\text{Total nilai dimensi (Sd}_A) = 0.02(\bar{X}_{i_{a1}}) + 0.10(\bar{X}_{i_{a2}}) + 0.10(\bar{X}_{i_{a3}}) + 0.15(\bar{X}_{i_{a4}}) + 0.15(\bar{X}_{i_{a5}}) + 0.15(\bar{X}_{i_{a6}}) + 0.15(\bar{X}_{i_{a7}}) + 0.15(\bar{X}_{i_{a8}}) + 0.3(\bar{X}_{i_{a9}})$$

(2) Dimensi Pelaksanaan pembelajaran

Tabel 3
Dimensi pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris

Dimensi	Indikator	Jumlah item	Bobot	Kode
B Kompetensi pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris	a. Kemampuan calon guru membuka pembelajaran bahasa Inggris.	4	10	b1
	b. Kemampuan calon guru menyajikan materi pembelajaran bahasa Inggris.	13	10	b2
	c. Kemampuan calon guru menggunakan media pembelajaran bahasa Inggris.	6	10	b3
	d. Kemampuan calon guru bertanya dan melibatkan siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris	13	10	b4
	e. Kemampuan calon guru menggunakan metode pembelajaran bahasa Inggris	5	10	b5
	f. Kepribadian calon guru dalam proses pembelajaran	9	10	b6
	g. Kemampuan calon guru memotivasi siswa dalam pembelajaran bahasa	10	10	b7

	Inggris.			
	h. Kemampuan calon guru mengelola waktu pembelajaran bahasa Inggris	4	10	b8
	i. Kemampuan calon guru menutup pembelajaran bahasa Inggris	5	10	b9
	j. Kemampuan calon guru menilai hasil pembelajaran	4	10	b10

Nilai total untuk dimensi pelaksanaan pembelajaran dihitung dengan formula:

$$\begin{aligned} \text{Total nilai dimensi (Sd}_B) &= 0.10(\bar{X}_{i_{b1}}) + 0.10(\bar{X}_{i_{b2}}) + \\ &.10(\bar{X}_{i_{b3}}) + 0.10(\bar{X}_{i_{b4}}) + 0.10(\bar{X}_{i_{b5}}) + \\ &0.10(\bar{X}_{i_{b6}}) + 0.10(\bar{X}_{i_{b7}}) + 0.10(\bar{X}_{i_{b8}}) \\ &+ 0.10(\bar{X}_{i_{b9}}) + 0.10(\bar{X}_{i_{b10}}) \end{aligned}$$

d. Skor Total

Nilai total dihitung dengan menjumlahkan nilai kedua dimensi yaitu, dimensi perencanaan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran sebagai berikut:

Tabel 5
Total Dimensi

No	Nama Dimensi	Jumlah indikator	Jumlah item	Bobot	Kode
1	Perencanaan pembelajaran bahasa Inggris	9	33	35%	A
2	Pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris	10	71	65%	B
	Jumlah butir	19	104	100%	

Untuk menghitung total nilai hasil akhir menggunakan formula:

$$sd_A = 0,35 (Sd_A) \text{ dan } si_B = 0,65 ((Sd_B))$$

Nilai Total (NT) untuk semua dimensi tersebut dapat diperoleh dengan cara:

$$NT = si_A + si_B$$

D. Interpretasi data

Penafsiran hasil evaluasi dilakukan dengan menjumlahkan semua nilai rata-rata pada setiap dimensi dikalikan dengan bobot dimensi kemudian dijumlahkan. Dan dicocokkan dengan kriteria pada skala 4 sebagai berikut:

Nilai total	Kategori
4	Baik sekali
3	baik
2	cukup
1	kurang

IAIN PALOPO

DAFRAT PUSTAKA

- Arends, R.I. (2007). *Learning to teach*. (7th ed.). New York: McGraw-Hill Companies.
- Arifin, I. (2000). *Profesionalisme guru: Analisis wacana reformasi pendidikan dalam era globalisasi*. Simposium Nasional Pendidikan di Universitas Muhammadiyah Malang, 25-26 Juli 2001.
- Bailey, M.K., (2006). *Language teacher supervision*. Cambridge: Universit Press.
- Brown, H.D. (2007). *Principles of language learning and teaching*. (5th ed.). San Fransisco : Pearson Education.Inc.
- Brown, H.D (2001). *Teaching by principles: an interactive approach to language pedagogy*. (2nd ed). San Fransisco: Addison Wesley Longman. Inc.
- Bower, G.H., & Hilgard , E.R (1981). *Theory of learning*. Englewood Cliffs,N.J,: Prentice-Hall,Inc.
- Bubb, S., & Earley, P. (2004). *Managing teacher workload*. London:Paul Chapman Publishing.
- Charles, C.M., & Charles, M.G. (2004). *Classroom management for middle-grades teacher*. New York: Pearson Education.Inc.
- Danim, Sudarwan. (2010). *Profesionalisasi dan etika profesi guru*. Bandung: ALFABETA.
- Edi Sutadji. (2009). *Model evaluasi mutu sekolah: pengembangan instrumen untuk menetapkan mutu*. Disertasi Doktor (tidak diterbitkan). Yogyakarta:

Universitas Negeri Yogyakarta.

Educational Origami. *Characteristics of the 21st century teacher* . diambil pada tanggal 21 April 2011 dari <http://edorigami.wikispaces.com/21st+Century+Teacher>.

Effindri, dkk. 2011. *Soft skills untuk pendidik*. Baduose Media.
Eken, Denzin K. (2007). *An exploration of teaching effectiveness: an attempt to define the less easily definable*. Dalam Combee,C., Al-Hamly,M., Davidson, P., Troudi,S.(editor) *Evaluating teacher effectiveness in ELS/EFL contexts*, PP.181-182. United States of America: The University of Michigan press.

Finch, C.R & Crunkilto, J.R. (1979). *Curriculum development in vocational and technical education. planning, content, and implementation*. Boston: Allyn Bacon Inc.

Friend, M., & Cook,L (1990). Collaboration as predictor for success in school reform. *Jurnal of Educational and Psychological Consultation*: I.69-89.

Garavan, T.N. & McGuire, D. (2001). Competencies and work-place learning some reflection on the rhetoric and the reality. *Jurnal of work-place learning*,13 (4) 144-154.

Garge ,R.M., & Briggs, L.J., (1978). *Principles of instructional design*. New York : Holt. Rinehart and Winston.

Harmer, J. (2007). *The practice of English language teaching*.(4th Ed). Cambridge: Longman.

Idaho State Departement of Education (2009). *Standard for assessing teacher performance and proficiency (for use in classroom observations-all candidates*. Diambil pada tanggal 22 Desember 2010,dari

http://www.sde.idaho.gov/site/teacher_certification/requirements_Rubric.pdf

- Kristino. (2008). *Komfensi internasional ketujuh, mutu, dan kualifikasi guru bahasa Inggris di Indonesia*. Diambil pada tanggal 24 Juni 2009 dari <http://www.itb.ac.id/news/2032.Xhtml>.
- Lund K, Michael S., & Pedersen. (2001). *What is good language learning?* Diambil pada tanggal 2 November 2010. <http://inet.dpb.dpu.dk/infodok/sprogforum/Espr19/LundMSP.pdf>.
- Marsh, C. (1996). *Handbook for beginning teachers*. South Melbourne: Longman.
- Martin, R.E, Wood, & Stevens, E.W. (1988). *An introduction to teaching*. Boston: Allyn & Bacon Inc.
- Moore, D.R., Cheng, M.I., & Dainty, A.R.J (2002). Competence, competency, and competencies: performance assessment in organization. *Work study*, 51 (6), 314-316.
- National Board for Professional Teaching Standards .(2002). *What teacher should know and be able to do*. Diambil pada tanggal 20 Juli 2010, dari http://www.nbpts.org/the_standards/the_five-core-proposion.pdf
- Newsome, J.G. and Norman, G.L. (2002). *Examining pedagogical content knowlwdge*. New York: Kluwer Academic Publisher.
- Park G. dan Lee H. (2006). *Characteristics of effective English teacher perceived by high school teacher and students in Korea*. Diambil pada tanggal 2 November 2010, dari www.englishaustralia.com.au/ea_conference2006/proceedings/pdf/Lee.pdf

Pathwise. (2010). Teacher performance assessment criteria. Diambil pada tanggal 21 Desember 2010, dari www.walsh.edu/teacherperformanceas.htm. fs.Rducation

Peraturan Pendidikan Nasional RI No. 16 Tahun 2007 tentang Standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru

Peraturan pemerintah Nomor 74 no 39 Tahun 2009 tentang pemenuhan beban kerja guru.

Reigeluth Charles (1983). *The elaboration theory of instruction. An overview of their current status.* Isdale NJ: Erlnbaum.

Richards, J.C & Renandya, W.A. (2002). *Methodology in language teaching. An Anthology of Curren Practice.* Cambridge: Cabridge University Press

Richards, J.C. (2006). *Reflective teaching in second language classroom.* Cambridge: Cambridge University Press.

Robins. (2006). *Perilaku organisasi: konsep kontroversi, Aplikasi.* Ed Indonesia, Jakarta.: PT.Prenhallindo.

Roger, E., W., B., Olsen, & Kagan. (1992). *Cooperative language learning.* New Jersey: Prentice Hall, Inc.

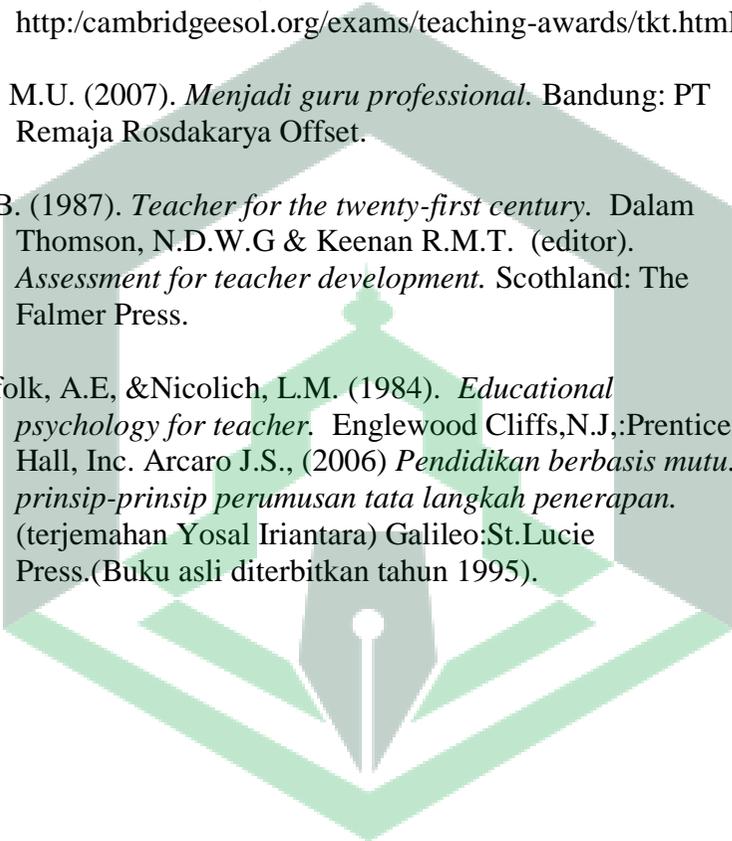
Samana. (1994). *Profesionalisme guru.* Yokyakarta: Kanisius

Sanjaya, W. (2005). *Pemelajaran dalam implementasi kurikulum berbasis kompetensi.* Jakarta: Prenada Media.

Santrock, J.W. (2007). *Educational psychology.* 2nd edition. New Tork: McGraw-Hill.

Sardiman, A, M. (1994). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar.* Jakarta: Rajagrafindo Persada.

- Soeprijanto (2010). *Pengukuran kinerja guru praktek kejuruan*. Jakarta: CV.Tursina.
- Stronge, J.H., Gareis., C.R., & Little, C.A. (2006). *Teacher pay & teacher quality*. California: Corwin Press.
- Teaching Knowledge Test (TKT). (2009). diambil pada tanggal 28 Desember 2010, dari <http://cambridgeesol.org/exams/teaching-awards/tkt.html>
- Usman, M.U. (2007). *Menjadi guru professional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Watts, B. (1987). *Teacher for the twenty-first century*. Dalam Thomson, N.D.W.G & Keenan R.M.T. (editor). *Assessment for teacher development*. Scotland: The Falmer Press.
- Woolfolk, A.E, & Nicolich, L.M. (1984). *Educational psychology for teacher*. Englewood Cliffs, N.J.: Prentice-Hall, Inc. Arcaro J.S., (2006) *Pendidikan berbasis mutu: prinsip-prinsip perumusan tata langkah penerapan*. (terjemahan Yosol Iriantara) Galileo: St. Lucie Press. (Buku asli diterbitkan tahun 1995).



IAIN PALOPO

INDEKS

A

Acquisition, 14, 16, 18

Acquisition-learning distinction, 16

Affective filter hypothesis, 16, 19

Anxiety, 19

Attention processing, 19

C

Communicative language teaching, 21

Cooperative learning, 21

CTL, 21, 22, 23

E

Explicit and implicit learning, 15

I

Indikator kompetensi guru, 40

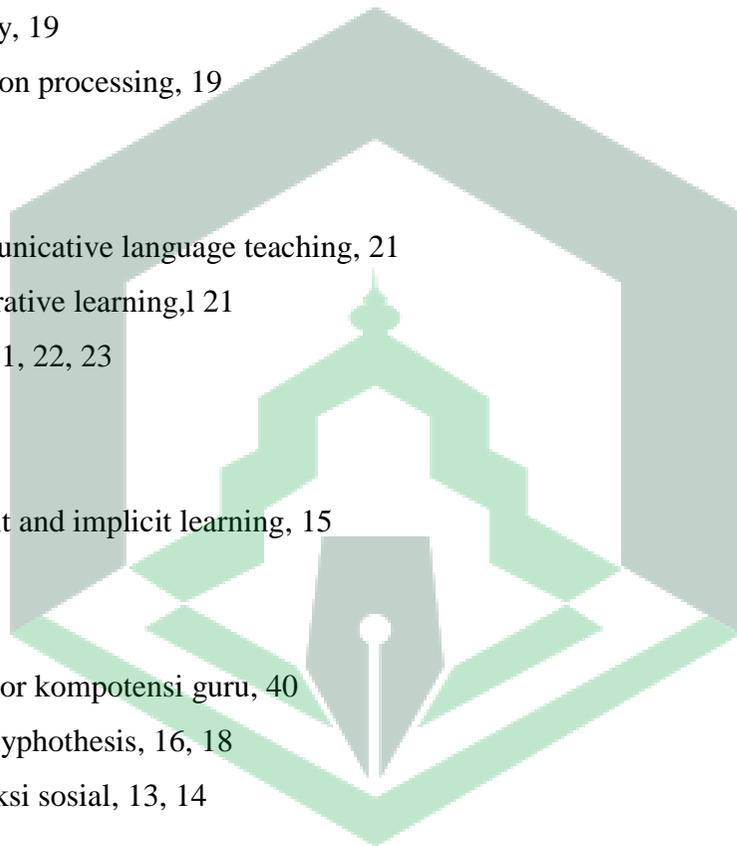
Input hypothesis, 16, 18

Interaksi sosial, 13, 14

K

Keterampilan bertanya, **69, 70**

Keterampilan memberikan penguatan, **70**



IAIN PALOPO

Keterampilan membimbing diskusi, **73**
Keterampilan membuka pembelajaran, **67**
Keterampilan mengajar, 67
Keterampilan mengelola kelas, **74**
Keterampilan menggunakan variasi, **72**
Keterampilan menjelaskan, **68**
Keterampilan menutup pembelajaran, 68
Kolaborasi, 28, 38, 40, 47
Kompetensi, 5, 21, 23, 24, 25, 26
Kompetensi guru, 26, 29, 33, 34, 37, 38, 40, 41, 43
Kompetensi guru bahasa Inggris, 52, 60
Kompetensi kepribadian, 30, 62
Kompetensi pedagogik, 29, 52
Kompetensi profesional, 32, 34
Kompetensi sosial, 31
Konstruktivisme, 13
Konstruktivisme sosial, 13
Kriteria penilaian kinerja guru, 42

L

Linguis generatif, 11, 12
Linguis struktural, 10, 12
Linguistik generatif, 11, 14
Long's interaction hypothesis, 20

M

Micro teaching, 57, 76, 77, 78, 85, 86, 87

Monitor hypothesis, 16, 18

Motivation, 19

N

Natural order hypothesis, 16, 17

P

Pemelajaran eksplisit, 15

Pemelajaran implisit, 15

Pemelajaran kooperatif, 13, 22, 23

Profesionalisme, 34, 44, 45, 46, 59

psikolog behavioristik, 12

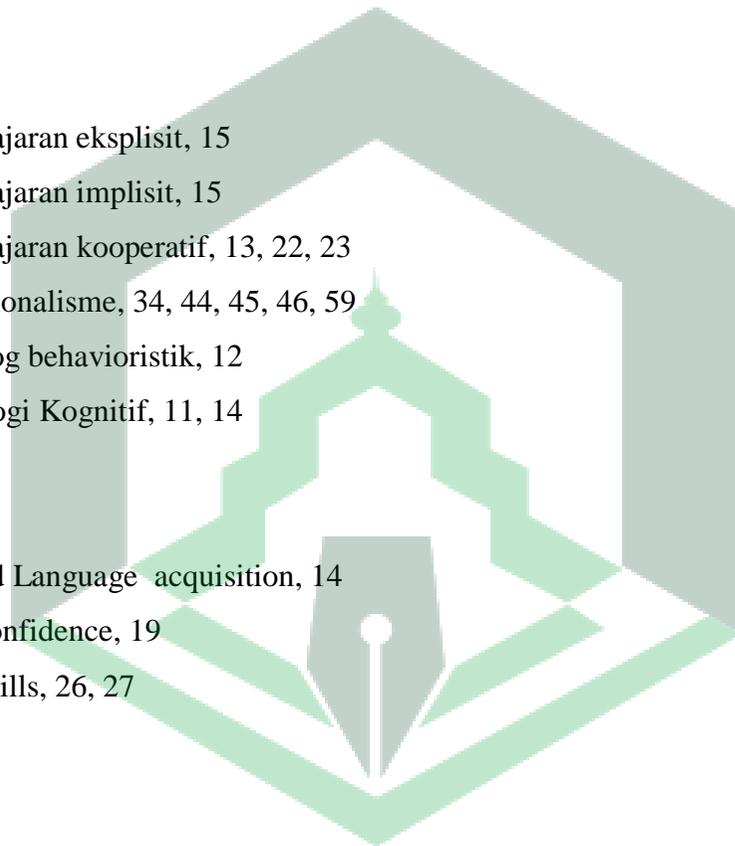
Psikologi Kognitif, 11, 14

S

Second Language acquisition, 14

Self-confidence, 19

Soft skills, 26, 27



IAIN PALOPO

MICRO TEACHING

Untuk Pendidikan Bahasa Inggris

Buku ini memuat teori-teori tentang belajar dan pembelajaran bahasa. Informasi ini diharapkan agar guru dan calon guru bahasa Inggris dapat memahami perkembangan teori pembelajaran bahasa yang berguna dalam proses pembelajaran bahasa. Selain itu, juga dipaparkan konsep tentang kompetensi dan indikator kompetensi guru bahasa Inggris. Harapannya adalah guru atau calon guru bahasa Inggris mengetahui kompetensi dan indikator apa saja yang harus dimiliki agar profesional dalam bidangnya. Selanjutnya, buku ini menjelaskan secara rinci tentang konsep *micro teaching*, mekanisme pelaksanaan *micro teaching*, lembar observasi untuk menilai pelaksanaan *micro teaching*, dan dilengkapi dengan teknik penyekoran dan interpretasi data hasil penilaian pada lembar observasi.

ISBN: 978-602-1093-02-3



LADANG KATA